



**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS,
SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN
PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN
SUBSEKTOR PERDAGANGAN BESAR (GROSIR) YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 – 2019**

SKRIPSI

Oleh :

Lailatur Rohmah

NPM : 4116500142

Diajukan Kepada :

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2020



**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS,
SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN
PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN
SUBSEKTOR PERDAGANGAN BESAR (GROSIR) YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 – 2019**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

Lailatur Rohmah

NPM : 4116500142

Diajukan Kepada :

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS,
SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN
PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN
SUBSEKTOR PERDAGANGAN BESAR (GROSIR) YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 – 2019**

SKRIPSI

Oleh :

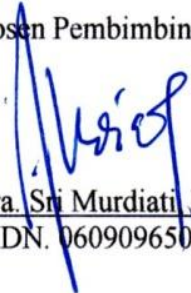
Lailatur Rohmah

NPM : 4116500142

Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal :


Dosen Pembimbing I


Dra. Sri Murdiati, M.Si
NIDN. 0609096501

Dosen Pembimbing II


Yuni Utami, S.E, M.M
NIDN. 0616067602

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen


Yuni Utami, S.E, M.M
NIDN. 0616067602

Pengesahan Skripsi

Nama : Lailatur Rohmah

NPM : 4116500142

Judul : Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran
Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas
Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar (Grosir) Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan
pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juni 2020

Ketua Penguji



Jaka Waskito, S.E, M.Si
NIDN. 0624106701

Penguji I



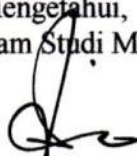
Niken Wahyu C, S.E, M.M
NIDN. 0604097701

Penguji II



Yuni Utami, S.E, M.M
NIDN. 0616067602

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen



Yuni Utami, S.E, M.M
NIDN. 0616067602

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan ” (Q.S Al Insyirah : 6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al Baqoroh : 268)

“Jalan untuk mencapai tujuan tidak selalu lurus bahkan berkelok. Rintangannya pun tidak selalu berupa kerikil-kerikil yang kecil. Namun percayalah jika tujuan kita satu, maka akan bertemu pada titik itu. Nikmati prosesnya dan ikuti alurnya.

Kamu hanya perlu menjalankannya. Tetap berusaha lakukan yang terbaik. Dan jangan melupakan kekuatan doa lah yang menjadikanmu sampai seperti sekarang ini” (Lailatur Rohmah)

Penelitian ini dipersembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tua, Bapa dan Ibu yang telah mendoakan, memberikan motivasi, kasih sayang dan bantuan serta segala sesuatu dukungan yang telah diberikan.
- ❖ Kakak tersayang, yang menjadi motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Semua kerabat dekat saya yang selalu mendorong untuk tetap berusaha dalam hal apapun.
- ❖ Teman-teman seperjuangan saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terimakasih sudah menjadi bagian dari ceritaku dan selalu saling mendukung satu sama lain.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Lailatur Rohmah
NPM : 4116500142
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar (Grosir) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan /atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal, 30 Juni 2020

Yang menyatakan,



Lailatur Rohmah
NPM. 4116500142

ABSTRAK

Lailatur Rohmah, Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar (Grosir) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019. Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan dari variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 yang berjumlah 40 emiten. Sampel penelitian ini berjumlah 11 emiten yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) efisiensi modal kerja (perputaran modal kerja) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) dengan nilai signifikan $0,163 > 0,05$. (2) likuiditas (rasio lancar) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) dengan nilai signifikan $0,100 > 0,05$. (3) solvabilitas (rasio utang) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) dengan nilai signifikan $0,443 > 0,05$. (4) ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. (5) pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) dengan nilai signifikan $0,837 > 0,05$. (6) efisiensi modal kerja (perputaran modal kerja), likuiditas (rasio lancar), solvabilitas (rasio utang), ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) dengan nilai signifikan $0,012 < 0,05$.

Kata kunci : efisiensi modal kerja (perputaran modal kerja), likuiditas (rasio lancar), solvabilitas (rasio utang), ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas (*return on equity*)

ABSTRACT

Lailatur Rohmah. The Effect of Working Capital Efficiency, Liquidity, Solvency, Firm Size and Sales Growth on Profitability in Large Trade Subsector Companies (Wholesale) Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2016 - 2019. Essay: Faculty of Economics and Business, Pancasakti University Tegal 2020.

This study aims to analyze the effect of partial and simultaneous variables of working capital efficiency, liquidity, solvency, firm size and sales growth on profitability.

This research uses quantitative methods. Data collection techniques used are documentation that is secondary data in the form of annual company financial statements. The population in this study are all large trading subsector companies (wholesalers) listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2016-2019, amounting to 40 companies. The sample of this study was 11 listed companies based on purposive sampling. Data analysis techniques used are descriptive statistical techniques, classic assumption tests, multiple regression analysis, and hypothesis testing.

The results of this study indicate that: (1) working capital efficiency (working capital turnover) partially has no effect on profitability (ROE) with a significant value of $0,163 > 0,05$. (2) liquidity (current ratio) partially has no effect on profitability (ROE) with a significant value of $0,100 > 0,05$. (3) solvency (debt ratio) partially has no effect on profitability (ROE) with a significant value of $0,443 > 0,05$. (4) firm size partially influences profitability (ROE) with a significant value of $0,001 < 0,05$. (5) partial sales growth has no effect on profitability (ROE) with a significant value of $0,837 > 0,05$. (6) working capital efficiency (working capital turnover), liquidity (current ratio), solvency (debt ratio), firm size, and sales growth simultaneously affect profitability (ROE) with a significant value of $0,012 < 0,05$.

Keywords: *working capital efficiency (working capital turnover), liquidity (current ratio), solvency (debt ratio), firm size, sales growth, profitability (return on equity)*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERDAGANGAN BESAR (GROSIR) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 – 2019** “. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Selama penyusunan penelitian untuk skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Akt, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Yuni Utami, S.E, M.M, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal serta selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing, memberikan motivasi, arahan dan saran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.

3. Dra. Sri Murdiati, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, mengarahkan dan memberi saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Tidak lupa juga semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar dijadikan referensi bagi peneliti untuk diperbaiki dimasa yang akan datang. Peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan memberikan manfaat bagi semua pihak serta bagi peneliti selanjutnya.

Tegal, Januari 2020

Lailatur Rohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	10
	C. Tujuan Penelitian	10
	D. Manfaat Penelitian	11
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	13
	A. Landasan Teori	13
	1. Rasio Keuangan	13
	2. Profitabilitas	16
	2.1.Pengertian Profitabilitas	16
	2.2.Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	18
	3. Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turnover</i>)	22
	4. Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	24
	4.1.Pengertian Likuiditas	24
	4.2. Jenis-jenis Rasio Likuiditas	26
	5. Solvabilitas	29
	5.1.Pengertian Solvabilitas	29
	5.2. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas	32
	6. Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	35
	7. Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>)	36
	B. Studi Penelitian Terdahulu	37
	C. Kerangka Pemikiran Konseptual	49
	D. Perumusan Hipotesis	55

BAB III	METODE PENELITIAN	57
	A. Jenis Penelitian	57
	B. Teknik Pengambilan Sampel	58
	1. Populasi	58
	2. Sampel	60
	C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	61
	D. Teknik Pengumpulan Data	66
	E. Teknik Pengolahan Data	67
	F. Analisis Data dan Uji Hipotesis	67
	1. Analisis Statistik Deskriptif	67
	2. Uji Asumsi Klasik	68
	3. Analisis Regresi Berganda	72
	4. Uji Hipotesis	73
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
	A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	79
	1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	79
	2. Gambaran Umum Sampel Penelitian	89
	B. Hasil Penelitian	102
	1. Analisis Statistik Deskriptif	102
	2. Uji Asumsi Klasik	115
	3. Analisis Regresi Berganda	121
	4. Uji Hipotesis	123
	C. Pembahasan	129

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	141
	A. Kesimpulan	141
	B. Saran	142
	C. Keterbatasan Penelitian	143
	DAFTAR PUSTAKA	144
	LAMPIRAN	147

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu	42
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	58
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	61
Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel	66
Tabel 3.4 Kriteria Autokorelasi Durbin Waston	70
Tabel 4.1 Perkembangan Bursa Efek Indonesia	83
Tabel 4.2 Data Perkembangan Perputaran Modal Kerja.....	103
Tabel 4.3 Data Perkembangan <i>Current Ratio</i>	106
Tabel 4.4 Data Perkembangan <i>Debt Ratio</i>	108
Tabel 4.5 Data Perkembangan <i>Firm Size</i>	110
Tabel 4.6 Data Perkembangan Pertumbuhan Penjualan	112
Tabel 4.7 Data Perkembangan <i>Return On Equity (ROE)</i>	114
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov ROE	117
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolonieritas	118
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi	119
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Berganda	121

Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikan Secara Parsial (Uji t)	124
Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)	127
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Konseptual	55
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	89
Gambar 4.2 Grafik Histogram Uji Normalitas	116
Gambar 4.3 Grafik P-Plot Of Regression Standardized Residual	116
Gambar 4.4 Grafik Scatterplot	120

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Perkembangan Perputaran Modal Kerja	104
Grafik 2 Perkembangan <i>Current Ratio</i>	106
Grafik 3 Perkembangan <i>Debt Ratio</i>	108
Grafik 4 Perkembangan <i>Firm Size</i>	110
Grafik 5 Perkembangan Pertumbuhan Penjualan	112
Grafik 6 Perkembangan <i>Return On Equity</i> (ROE)	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan Rumus Perputaran Modal Kerja	148
Lampiran 2 Perhitungan Modal Kerja	150
Lampiran 3 Perhitungan Modal Kerja Rata-Rata	152
Lampiran 4 Perhitungan Perputaran Modal Kerja (WCT)	154
Lampiran 5 Hasil Perhitungan Rumus <i>Current Ratio</i>	156
Lampiran 6 Hasil Perhitungan Rumus <i>Debt Ratio</i>	158
Lampiran 7 Hasil Perhitungan Rumus <i>Firm Size</i>	160
Lampiran 8 Hasil Perhitungan Rumus Pertumbuhan Penjualan	162
Lampiran 9 Hasil Perhitungan Rumus ROE	164
Lampiran 10 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian	166
Lampiran 11 Data Perkembangan Perputaran Modal Kerja	168
Lampiran 12 Data Perkembangan <i>Current Ratio</i>	169
Lampiran 13 Data Perkembangan <i>Debt Ratio</i>	170
Lampiran 14 Data Perkembangan <i>Firm Size</i>	171
Lampiran 15 Data Perkembangan Pertumbuhan Penjualan	172
Lampiran 16 Data Perkembangan <i>Return On Equity</i> (ROE)	173

Lampiran 17 Hasil Uji Normalitas	174
Lampiran 18 Tabel Hasil Uji Normalitas	175
Lampiran 19 Hasil Uji Multikolonieritas	176
Lampiran 20 Hasil Uji Autokorelasi	177
Lampiran 21 Hasil Uji Heteroskedastisitas	178
Lampiran 22 Hasil Analisis Regresi Berganda	179
Lampiran 23 Hasil Uji Signifikan Secara Parsial (Uji t)	180
Lampiran 24 Hasil Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)	181
Lampiran 25 Hasil Uji Koefisien Determinasi	182

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era teknologi sekarang memberikan pengaruh terhadap perkembangan perekonomian negara. Kemajuan era ini merubah keadaan tradisional menjadi lebih baru lagi karena adanya teknologi yang canggih dan mendukung dalam perkembangan perusahaan. Adanya kemajuan teknologi memberikan dampak bagi perusahaan yang tentunya berpengaruh terhadap laju perekonomian negara, karena pasar bebas sudah merambah ke setiap negara maka setiap negara tentunya sudah menyiapkan strategi-strategi dalam bersaing dengan negara lainnya khususnya dibidang perekonomian. Dimana setiap perusahaan yang berdiri akan berdampak bagi sistem perekonomian di negara tersebut.

Perkembangan perusahaan disuatu negara akan mempengaruhi jalannya rantai perekonomian negara. Seiring dengan pesatnya laju pertumbuhan ekonomi, di Indonesia banyak berdiri berbagai perusahaan baik yang bergerak dibidang perdagangan, jasa maupun industri. Perusahaan perdagangan menjadi salah satu pengaruh dalam jalannya laju pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Karena dalam kegiatannya terdapat kegiatan ekspor dan impor yang tentunya sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Pertumbuhan perdagangan yang cepat menunjukkan tingkat kemakmuran suatu negara dan dapat menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia perkembangan perusahaan perdagangan mengalami naik turun seiring dengan jalannya laju perekonomian yang ada. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), ada tiga sektor yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama 2019. Ketiga sektor tersebut yaitu sektor industri dengan kontribusi sebesar 20,07 %. Sektor perdagangan dengan kontribusi 12,20%. Dan pada sektor pertanian sebesar 12,65%. Untuk sektor perdagangan, terjadi peningkatan secara triwulanan. Pada kuartal pertama lalu angkanya tumbuh 5,26 %. Dikuartal sebelumnya sektor ini hanya tumbuh 4,39%. Hal ini sejalan dengan meningkatnya permintaan logistik untuk aktivitas kampanye. Perdagangan besar dan eceran jauh meningkat dibandingkan perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya. Namun, pertumbuhan dengan negara-negara lain angkanya melambat. Dengan Tiongkok angkanya 6,4% pada kuartal pertama 2019 dari 6,8% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Kemudian dengan Singapura juga jauh lebih rendah, yaitu dari 4,7% menjadi 1,3%. Kondisi serupa juga terjadi untuk Korea Selatan, pertumbuhan perdagangannya dengan Indonesia dari 2,8% menjadi 1,8%. Sedangkan dengan Amerika Serikat terjadi penguatan dari 2,6% menjadi 3,2% (www.katadata.co.id).

Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan di Indonesia terjadi peningkatan. Artinya, sektor perdagangan memang sangat memiliki pengaruh bagi Indonesia khususnya bidang ekonomi. Adanya permintaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya menjadikan sektor

perdagangan mengalami kenaikan. Naik turunnya pertumbuhan dan perkembangan perusahaan perdagangan akan menjadi tolak ukur suatu negara dalam memperhitungkan jalannya laju perekonomian. Dalam kegiatannya sebuah perusahaan tidak akan lepas dari pencapaian keuntungan atau laba. Besar kecilnya perolehan keuntungan perusahaan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Setiap perusahaan yang berdiri tentu menginginkan perolehan keuntungan atau profit yang tinggi. Karena tujuan dari berdirinya suatu perusahaan tidak akan lepas dari pencapaian profit sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Bagi perusahaan pencapaian keuntungan merupakan *feedback* atau timbal balik atas proses yang telah dilakukan selama periode tertentu dan merupakan pencapaian dari rencana perusahaan yang telah disusun pada awal pembentukan perusahaan tersebut. Di dalam perusahaan sendiri terdapat kegiatan proses produksi baik berupa barang maupun jasa yang tentunya diharapkan menghasilkan suatu produk yang bagus dan berkualitas. Karena ketika perusahaan mampu menghasilkan dan menyediakan berbagai macam barang dan jasa yang berkualitas maka akan membuat loyalitas bagi para konsumen sehingga akan memperoleh laba yang optimal di dalam perusahaan tersebut.

Besar kecilnya profitabilitas digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengetahui perkembangan perusahaannya dari waktu ke waktu untuk menjaga kestabilan profitabilitasnya. Dengan profitabilitas yang stabil, maka akan menarik para

investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas. *Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015 : 25).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan menjadi hal yang penting untuk memperoleh informasi keuangan perusahaan serta perkembangan perusahaan dari periode yang sedang berjalan. Terutama informasi mengenai profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh perusahaan pada setiap periodenya. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity* atau ROE), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan

ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham (Brigham & Houston, 2010 : 133).

Profitabilitas akan menunjukkan perimbangan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi. Salah satu kebijakan keuangan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba adalah efisiensi modal kerja. Manajemen modal kerja yang baik sangat penting bagi perusahaan, karena efisiensi modal kerja akan mempengaruhi jalannya kegiatan usaha yang dijalankan dan kesalahan atau kekeliruan dalam mengelola modal kerja akan menghambat kegiatan usaha tersebut.

Apabila perusahaan kekurangan modal kerja maka perusahaan tidak bisa memperoleh pendapatan dan keuntungan yang maksimal. Modal kerja juga sangat penting untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan, karena semakin baik dalam pengelolaan modal kerja maka semakin baik pula tingkat likuiditasnya. Adanya modal kerja akan menjadikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang berguna untuk menjalankan kegiatan operasional setiap hari. Sedangkan pada likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk pemenuhan kewajiban.

Modal kerja dibutuhkan bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, dimana modal kerja yang keluar diharapkan dapat kembali masuk dalam waktu yang pendek melalui penjualan. Karena menghubungkan penjualan dengan modal kerja akan memberikan indikasi bagaimana perputaran modal kerja perusahaan pada periode tertentu. Dalam

menghitung efisiensi modal kerja menggunakan rasio aktivitas perusahaan, yaitu perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) bertujuan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu, atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (Kasmir, 2015 : 173).

Di dalam perusahaan, modal kerja tentunya berhubungan dengan likuiditas perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan menetapkan modal kerja yang besar maka tingkat likuiditas perusahaan akan terjaga. Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin baik pula posisi perusahaan dimata kreditur. Kreditur akan lebih percaya jika perusahaan bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan asset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham & Houston, 2010 : 134).

Menurut Kasmir (2015 : 134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat dipergunakan perusahaan antara lain rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*), ratio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*. Prastowo (2015 : 73) menyebutkan dalam bukunya analisis laporan keuangan bahwa untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan biasanya digunakan angka rasio modal kerja, *current ratio*, *acid test* atau *quick ratio*, perputaran piutang (*account*

receivable turnover), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*). Sedangkan menurut Brigham & Houston (2010 : 134) rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar, dan rasio likuiditas yang kedua adalah *quick ratio* atau *acid test* yang dihitung dengan mengurangi persediaan dengan asset lancar kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar.

Selain dihadapkan pada masalah likuiditas, perusahaan juga harus menentukan sumber dana yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Karena untuk menjalankan kegiatan operasinya perusahaan tentunya memiliki berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan dana supaya kegiatan operasioanal perusahaan berjalan lancar. Sumber dana didalam perusahaan diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman dari pihak eksternal. Perusahaan dalam menggunakan dana dari pinjaman harus dibatasi. Oleh karena itu, besarnya sumber dana harus dipertimbangkan supaya tidak membebani perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Kasmir (2015 : 151) rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Semakin tinggi rasio solvabilitas maka akan berdampak kemungkinan timbulnya kerugian yang besar. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai rasio solvabilitas yang rendah maka akan mempunyai risiko kerugian yang kecil. Tinggi rendahnya rasio solvabilitas akan mempengaruhi investor. Investor akan lebih memperhatikan posisi keuangan perusahaan

terhadap kewajiban perusahaan kepada pihak lain atau kreditur. *Debt to asset ratio* (*Debt ratio*) adalah perbandingan dari total kewajiban dengan total aktiva. Bisa dikatakan bahwa seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban.

Total aktiva perusahaan juga berada dalam ukuran perusahaan (*Firm size*). Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total asset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar akan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya yang rendah. Dimana tingkat biaya yang rendah merupakan unsur untuk mencapai laba atau profit yang sesuai dengan perencanaan perusahaan yang telah ditetapkan. Selain itu, perusahaan dengan skala yang besar akan lebih memiliki kemungkinan untuk memenangkan persaingan dalam bisnis yang ada. Perusahaan besar mempunyai pengendalian dan tingkat daya saing yang tinggi dibanding dengan perusahaan kecil. Sehingga bisa digunakan untuk perlindungan terhadap risiko ekonomis.

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* juga mempengaruhi pendapatan laba atau profit suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan pencapaian perusahaan di periode tertentu dimana pertumbuhan penjualan digunakan untuk memprediksi pencapaian suatu perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga bisa menunjukkan kemampuan daya saing perusahaan dalam pasar. Semakin

pertumbuhan penjualan meningkat, maka akan menambah laba atau profit bagi perusahaan itu sendiri. Para investor menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai indikator untuk melihat prospek dari perusahaan. Karena pertumbuhan penjualan menggambarkan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Keberhasilan ini akan menjadi tolak ukur bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan harus bisa memahami bagaimana menghasilkan laba atau profit dengan mempunyai perencanaan yang baik dalam bersaing dengan perusahaan lain. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dan sumber-sumber yang didapatkan oleh perusahaan dalam memperoleh laba atau profit yang baik. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul “ **Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar (Grosir) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019** “. Pada penelitian ini akan meneliti seberapa besar pengaruh variabel yang ada terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan bisa mengambil kebijakan-kebijakan yang baik untuk kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Efisiensi Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas?
5. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas?
6. Apakah Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas
2. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas
3. Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas
4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas
5. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

6. Untuk menganalisis secara simultan pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari analisis dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi bahan bacaan atau literatur penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir).

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah serta memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti mengenai efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan

pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir).

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran untuk dipakai perusahaan sebagai alat bantu alternatif dalam menilai kembali kinerja keuangan terhadap kemajuan perusahaan di masa mendatang

c. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan yang dapat digunakan oleh investor dan calon investor mengenai profitabilitas perusahaan, serta memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengambil keputusan investasi.

d. Bagi Kalangan Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Rasio Keuangan

Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode yang berjalan, baik saat ini maupun periode tertentu. Dengan laporan keuangan, perusahaan bisa mengetahui berapa laba yang diperoleh perusahaan pada setiap periodenya. Informasi yang berada didalam laporan keuangan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Hasil dari laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan itu sendiri. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan yang ada dalam perusahaan, maka perusahaan bisa memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dengan menyusun perencanaan yang lebih baik lagi untuk meningkatkan kekuatan perusahaan.

Menurut Brigham & Huston (2010 : 133) laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Laporan keuangan dapat digunakan untuk meramalkan laba dan deviden masa depan. Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis keuangan yang sebenarnya. Sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa

depan dan sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa yang akan datang.

Bagi para investor, informasi dari laporan keuangan perusahaan sangat penting. Karena investor merupakan penanam modal yang beresiko, maka informasi perusahaan mengenai laba yang diperoleh setiap periodenya harus diperhatikan. Apabila laba perusahaan terus meningkat, maka perusahaan tersebut mendapat kepercayaan yang baik bagi para investor. Investor berhak mengetahui hasil pengembangan dari investasinya, oleh karena itu investor membutuhkan informasi untuk membantu apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Bukan hanya investor saja yang memerlukan informasi keuangan perusahaan, namun ada beberapa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditor (pemberi pinjaman), pemasok, kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat, dan shareholders atau para pemegang saham. (Prastowo, 2015 : 1 - 2).

Informasi keuangan perusahaan ini sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi kinerja perusahaan dimasa lalu dan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun rencana perusahaan dimasa yang akan datang. Untuk mengetahui informasi dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Menurut Dwi Prastowo dalam bukunya analisis laporan keuangan mengatakan bahwa rasio

merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan, rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan simpton (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

Menurut Munawir (2014 : 64) rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar. Menurut Kasmir (2015 : 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Bentuk-bentuk rasio keuangan menurut Kasmir (2015 : 106) dalam bukunya analisis keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
- b. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*)
- c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
- d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
- e. Rasio Pertumbuhan
- f. Rasio Penilaian

Menurut Fahmi (2017 : 115 - 116) rasio keuangan dipergunakan oleh pihak manajerial perusahaan untuk membandingkan rasio pada saat sekarang dengan rasio pada saat yang akan datang. Adapun bagi investor adalah membandingkan rasio keuangan satu perusahaan/ industri dengan perusahaan/ industri lain yang sejenis dengan maksud nantinya akan bisa memberikan suatu analisis perbandingan yang memperlihatkan perbedaan dalam kinerja keuangan serta mempermudah dalam proses pengambilan keputusan. Ada tiga rasio keuangan yang paling dominan dan dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*solvability ratio*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

2. Profitabilitas

2.1. Pengertian Profitabilitas

Tujuan dari suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau

keuntungan yang maksimal berarti target dari perencanaan perusahaan dapat dicapai secara baik. Profitabilitas merupakan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan peluang yang baik bagi para pihak-pihak yang berkepentingan. Baik dari pihak perusahaan itu sendiri, para stakeholder, maupun bagi para investor. Untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Menurut Brigham & Houston (2010 : 146) rasio profitabilitas (*profitability ratio*) merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset, dan utang pada hasil operasi. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. *Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015 : 25).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di lapotran keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi, tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2015 : 196).

Rasio profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan, rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan, selain itu rasio profitabilitas juga dapat dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi (Fahmi, 2017 : 116 - 117). Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak perusahaan tetapi juga pihak-pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang berkepentingan atau memiliki hubungan dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2015 : 197) :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan

2.2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam praktiknya adalah sebagai berikut :

a. *Return on Asset (ROA)*

Pengembalian atas total aset (ROA), merupakan rasio laba bersih terhadap total aset, rasio ini untuk mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak (Brigham & Houston, 2010 : 148). Menurut Sudana (2015 : 25) *Return on Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, maka berarti semakin efisien perusahaan dalam penggunaan aktivanya.

Menurut Prastowo (2015 : 81) *Return on Total Asset (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba, rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya, dan rasio ini dapat dibandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

b. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham & Houston, 2010 : 149). Menurut Kasmir (2015 : 204) hasil pengembalian ekuitas

atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Menurut Sudana (2015 : 25) ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, karena untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2017 : 137) *rasio return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

c. *Profit Margin Ratio*

Menurut Kasmir (2015 : 199) *Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. *Profit margin ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti menunjukkan

bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya (Sudana, 2015 : 25).

Profit margin ratio dibedakan menjadi tiga, antara lain :

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan perusahaan, karena rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan (Sudana, 2015 : 26). Rasio net profit margin memberikan gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai persentase dari penjualan (Prastowo, 2015 : 87). Rasio net profit margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan (Fahmi, 2017 : 136).

2) *Operating Profit Margin* (OPM)

Menurut Sudana (2015 : 26) rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan, rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

3) *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Prastowo (2015 : 86) ratio gross profit margin ini mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan, dan rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi (Sudana, 2015 : 26).

d. *Basic Earning Power*

Menurut Sudana (2015 : 26) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan, dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Modal kerja merupakan salah satu elemen yang ada di perusahaan, dengan modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan dari waktu ke waktu selama periode tertentu. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, karena dengan modal kerja yang cukup bisa memungkinkan perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam

menghadapi risiko-risiko perusahaan yang ada. Tetapi, apabila adanya modal kerja yang berlebih maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terdapat dana yang tidak produktif sehingga menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Menurut Munawir (2014 : 116) tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki, seperti kas, efek, piutang dan persediaan.

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* adalah salah satu rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja suatu perusahaan pada periode tertentu. Menghubungkan penjualan dengan modal kerja memberikan indikasi perputaran modal kerja pada periode tertentu. Secara umum, perputaran modal kerja yang rendah memberi indikasi tidak menguntungkannya penggunaan modal kerja. Dengan kata lain, penjualan tidak cukup baik dalam kaitannya modal kerja yang tersedia atau tidak efisien. (Prastowo, 2015 : 84)

Menurut Kasmir (2015 : 182) apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Untuk mengukur rasio perputaran modal kerja yaitu membandingkan penjualan dengan modal kerja rata-rata.

4. Likuiditas (*Liquidity*)

4.1. Pengertian Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas suatu perusahaan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Sebuah perusahaan akan mengalami masalah apabila tidak bisa memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kasus ini akan mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan kreditor maupun distributor. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan. Fungsi rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2010 : 134) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Aset likuid (*liquid asset*) merupakan suatu aset yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aset tersebut terlalu banyak. Menurut Kasmir (2015 : 110) rasio likuiditas atau sering disebut juga rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek).

Perhitungan rasio likuiditas memiliki beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2015 : 132), yaitu :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

4.2. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Brigham & Houston (2010 : 134) rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh asset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Menurut Munawir (2014 :72) *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Curren ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan (Sudana, 2015 : 24). Menurut Kasmir (2015 : 134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan

current ratio yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang (Prastowo, 2015 : 75).

Menurut Fahmi (2017 : 121) rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio likuiditas kedua yang sering digunakan adalah *quick ratio* atau *acid test* yang dihitung dengan mengurangi persediaan dengan asset lancar kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar. Persediaan pada umumnya merupakan asset lancar perusahaan yang paling tidak likuid sehingga persediaan merupakan asset, di mana kemungkinan besar akan terjadi kerugian jika terjadi likuidasi (Brigham & Houston, 2010 : 135).

Menurut Munawir (2014 : 74) rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan

lebih likuid daripada piutang. Rasio ini lebih tajam daripada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Rasio ini seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang (Sudana, 2015 : 24). Menurut Prastowo (2015 : 75) persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu. *Acid test* atau *quick ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Sedangkan menurut Fahmi (2017 : 125) rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Selain dua rasio yang dijelaskan diatas yaitu *current ratio* dan *quick ratio*, perusahaan juga memperhitungkan *cash ratio* untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk

digunakan membayar utangnya. Menurut Kasmir (2015 : 138) rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Menurut Sudana (2015 : 24) rasio ini mengukur kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar, rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, begitupun sebaliknya.

5. Solvabilitas

5.1. Pengertian Solvabilitas

Sebuah perusahaan dalam mendanai kegiatan operasinya memiliki beberapa sumber dana, baik yang diperoleh dari pinjaman maupun modal sendiri. Karena dalam menjalankan kegiatan operasinya setiap perusahaan pasti memiliki berbagai kebutuhan, terutama berkaitan dengan dana yang dibutuhkan perusahaan supaya

kegiatan operasinya dapat berjalan. Menurut Munawir (2014 : 32) solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, maka hal ini akan timbul risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba. Sebaliknya apabila perusahaan mempunyai rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi (Kasmir, 2015 : 151-152).

Menurut Fahmi (2017 : 127) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang

ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015 : 153-154) :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih

5.2. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Menurut Kasmir (2015 : 156) *debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila *debt ratio* tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Sudana (2015 : 23) *debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh

ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin baik, sebaliknya dengan rasio yang rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2015 :157-158).

Menurut Prastowo (2015 : 79) keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan rasio *debt to equity*. Karena dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditunjukkan pada prospek laba dan perkiraan arus kas.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Sudana (2015 : 24) rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaana, semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar, begitupun sebaliknya.

Menurut Kasmir (2015 : 159) *long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

d. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest dan Taxes*), semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi (Sudana, 2015 : 23). Secara umum semakin tinggi rasio semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor, demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan (Kasmir, 2015 : 160-161).

6. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Apabila semakin tinggi total asset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Begitupun sebaliknya, semakin rendah total asset menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil. Dengan demikian semakin besar total asset menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur menggunakan Ln total asset. Perusahaan dengan asset yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha yang maksimal. Dan perusahaan dengan asset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan asset yang dimilikinya (Moh. Rifai, dkk tahun 2013).

Menurut Becker-Blease, Kaen, Etebari & Bauman (dalam penelitian Gladys Suryaputra, 2016) terdapat tiga teori yang menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, yaitu :

a. Teori Teknologi

Teori ini berfokus pada modal fisik, skala ekonomi, dan ruang lingkup sebagai faktor yang menentukan ukuran perusahaan serta pengaruhnya terhadap profitabilitas. Untuk menghasilkan *output*, maka investasi dalam modal fisik diperlukan. Selain itu, perusahaan harus

mengurangi biaya rata-rata produksi agar dapat meningkatkan pengembalian dari modal yang telah diinvestasikan.

b. Teori Organisasi

Teori ini menghubungkan profitabilitas dengan ukuran perusahaan terkait dengan biaya transaksi organisasi, biaya agen, dan kendali biaya. Di dalamnya termasuk juga sumber daya dan teori *critical resources*.

c. Teori Instusional

Teori ini menghubungkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor lain seperti sistem hukum, peraturan *anti-trust*, perlindungan paten, ukuran pasar dan pengembangan pasar keuangan.

7. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar atas produk atau jasa suatu perusahaan, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Chotimah dan Susilowibowo, 2014). Menurut Aini, dkk (2016) pertumbuhan perusahaan menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang meyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan semakin meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Carvalho & Costa (dalam Suryaputa & Jogi, 2016) menerangkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan antara tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang

dinyatakan dalam persentase. Menurut Rifai, dkk (2013) pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan peningkatan pendapatan maka perusahaan dapat memiliki kesempatan untuk memperluas usahanya atau ekspansi dengan menambah sumber daya baru guna meningkatkan keuntungan yang akan dicapai perusahaan.

Dalam pengukuran pertumbuhan ini menggunakan rasio pertumbuhan (*growth ratio*). Menurut Kasmir (2015 : 114-115) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Sedangkan menurut Fahmi (2017 : 137) rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

B. Studi Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, maka penulis memacu dengan beberapa penelitian terdahulu, khususnya penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan, yaitu :

1. Penelitian dari Moh. Rifai, Rina Arifati, dan Maria Magdalena tahun 2013. Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan

Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010 – 2012 “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas secara parsial (nilai t hitung sebesar 3,612 dan angka probabilitas 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0,05). Yang kedua yaitu, ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara struktur modal terhadap profitabilitas secara parsial (nilai t hitung sebesar -3,268 dan angka probabilitas 0,001 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0,05). Sedangkan hasil yang ketiga dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas secara parsial (dengan nilai t hitung sebesar -0,041 dan angka probabilitas 0,967 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 0,05).

2. Penelitian Desi Kartikaningsih tahun 2013. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Debt Ratio, Current Ratio, Total Assets Turnover, Size Perusahaan dan Net Profit Margin Terhadap Return On Equity (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2011) “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *debt rasio*, *total assets turnover*, *size*, dan *net profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sedangkan *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Secara simultan variabel *debt ratio*, *current ratio*, *total assets*

turnover, *size*, dan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

3. Penelitian Chusnul Chotimah dan Joni Susilowibowo tahun 2014. Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Struktur Modal, Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
4. Penelitian Syaiful Arif, Raden Rustan Hidayat dan Zahroh Z.A tahun 2015. Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013) “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *working capital turnover*, *debt ratio*, *debt equity ratio* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI dan ROE). Secara parsial variabel *debt ratio*, *debt equity ratio* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap ROI, sedangkan *working capital turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Sedangkan secara parsial variabel *debt ratio*, *debt equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROE, *working capital turnover* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

5. Penelitian Jihan Salim tahun 2015. Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Leverage (DAR, DER, dan TIER) Terhadap ROE Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) dan *total interest earned ratio* (TIER) berpengaruh positif terhadap ROE. Sedangkan *debt to asset ratio* (DAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.
6. Rizki Adriani Pongranga, Moch. Dzulkirom dan Muhammad Saifi tahun 2015. Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014 “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *current ratio*, *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Sedangkan secara parsial *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.
7. Penelitian Nur Aini Widiastuti, Rina Arifati, dan Abrar tahun 2016. Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di BEI Tahun 2010 – 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara leverage terhadap profitabilitas, tidak ada

pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas, tidak ada pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas terhadap profitabilitas, ada pengaruh yang signifikan dan positif antara rasio aktivitas terhadap profitabilitas.

8. Penelitian Rinny Meidiyustiani tahun 2016. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010 – 2014 “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja (*working capital turnover*) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dan likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
9. Penelitian Gladys Suryaputra dan Yulius Jogi Christiawan tahun 2016. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010 – 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan manajemen modal kerja yang diprosikan ke dalam *cash*

conversion cycle dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

10. Penelitian Indah Ayu Felany dan Saparila Worokinasih tahun 2018. Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016) “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *working capital turnover*, *debt ratio*, *debt equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y1) dan ROE (Y2). Secara parsial variabel *working capital turnover*, *debt equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA, *debt ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan *working capital turnover*, *debt ratio*, *debt equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Tabel 2.1

Studi Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Moh Rifai, Rina Arifati, Maria Magdalena (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010- 2012	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas, struktur modal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan tidak ada pengaruh	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada skala pengukuran profitabilitas. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran profitabilitas ROE. Sedangkan penelitian Moh

				yang signifikan terhadap profitabilitas.	Rifai dkk menggunakan skala pengukuran profitabilitas ROA.
2.	Desi Kartikaningsih (2013)	Pengaruh Debt Rasio, Current Rasio, Total Assets Turnover, Size Perusahaan, dan Net Profit Margin Terhadap Return On Equity (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2011)	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel debt rasio, total assets turnover, size, dan net profit margin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sedangkan current ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Secara simultan variabel debt ratio, current ratio, total assets turnover, size, dan net profit margin berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan variabel perputaran modal kerja, current ratio, debt ratio, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan dan menggunakan objek penelitian perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada penelitian Desi Kartikaningsih menggunakan variabel debt ratio, current ratio, total asset turnover, size dan net profit margin. Dan menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3.	Chusnul Chotimah dan Joni	Pengaruh Struktur Modal,	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan struktur modal	Perbedaan penelitian ini dan penelitian

	Susilowibowo (2014)	Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas		berpengaruh negative terhadap profitabilitas, perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	sebelumnya adalah pada skala pengukuran profitabilitas menggunakan ROE. Sedangkan pada penelitian Chusnul Chotimah & Joni Susilowibowo menggunakan skala pengukuran profitabilitas ROA.
4.	Syaiful Arif, Raden Rustan Hidayat dan Zahroh Z.A (2015)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2011-2013)	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel working capital turnover, debt ratio, debt equity ratio dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI dan ROE). Secara parsial variabel debt ratio, debt equity ratio dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap ROI, sedangkan working capital turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Sedangkan secara parsial	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di BEI dan menggunakan variabel Y yaitu profitabilitas (ROE). Sedangkan pada penelitian Syaiful Arif, Raden Rustan Hidayat & Zahroh Z.A menggunakan objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan

				variabel debt ratio, debt equity ratio berpengaruh signifikan terhadap ROE, working capital turnover dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.	menggunakan variabel Y1 (ROI), Y2 (ROE).
5.	Jihan Salim (2015)	Pengaruh Leverage (DAR, DER, dan TIER) Terhadap ROE Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan debt to equity ratio (DER) dan total interest earned ratio (TIER) berpengaruh positif terhadap ROE. Sedangkan debt to asset ratio (DAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan variabel leverage yaitu debt to asset ratio dan menggunakan objek penelitian pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada penelitian Jihan Salim menggunakan variabel leverage yaitu DAR, DER, TIER dan menggunakan objek penelitian perusahaan property & real estate yang terdaftar di BEI.
6.	Rizki Adriani Pongranga, Moch. Dzulkirom &	Pengaruh Current Ratio, Total Asset	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel current	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

	Muhammad Saifi (2015)	Turnover dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Equity (Studi pada Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014)		ratio, total asset turnover dan debt to equity ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap return on equity. Sedangkan secara parsial total asset turnover dan debt to equity ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan current ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.	sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan variabel X berupa perputaran modal kerja, current ratio, debt to asset ratio, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Sedangkan pada penelitian Rizki Adriani dkk menggunakan variabel X berupa current ratio, total asset turnover dan debt to equity ratio.
7.	Nur Aini Widiastuti, Rina Arifati, Abrar (2016)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di BEI Tahun 2010-2014)	Analisis Statistik Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, serta rasio	Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Sedangkan pada penelitian Nur Aini dkk menggunakan variabel bebas berupa leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan,

				aktivitas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas.	rasio likuiditas dan rasio aktivitas.
8.	Rinny Meidiyustiani (2016)	Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010-2014	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada skala pengukuran profitabilitas dan penambahan variabel bebas yaitu likuiditas dan solvabilitas. Pada penelitian ini menggunakan skala pengukuran profitabilitas ROE. Sedangkan pada penelitian Rinny Meidiyustiani menggunakan skala pengukuran profitabilitas ROA.
9	Gladys Suryaputra dan Yulius Jogi Christiawan (2016)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan manajemen modal kerja dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada skala pengukuran profitabilitas. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran ROE. Sedangkan penelitian

		2010-2014			Gladys dan Yulius menggunakan skala pengukuran ROA.
10.	Indah Ayu Felany dan Saparila Worokinasih (2018)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan working capital turnover, debt ratio, debt equity ratio dan current ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y1) dan ROE (Y2). Secara parsial variabel working capital turnover, debt equity ratio dan current ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA, debt ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan working capital turnover, debt ratio, debt equity ratio dan current ratio berpengaruh signifikan terhadap ROE.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian menggunakan variabel profitabilitas (ROE). Sedangkan pada penelitian Indah Ayu F. dan Saparila W. menggunakan variabel profitabilitas (ROA dan ROE).

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka berfikir merupakan sintesa dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian sehingga mampu menjelaskan secara operasional variabel yang teliti, menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti dan mampu membedakan nilai variabel pada berbagai populasi atau data yang berbeda (Sugiyono, 2017 : 411). Berdasarkan penjelasan oleh peneliti terdahulu, maka pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas, dapat ditunjukkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut :

1. Pengaruh efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) terhadap profitabilitas (ROE)

Efisiensi modal kerja dalam suatu perusahaan dapat mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola modal kerjanya selama kegiatan operasional berlangsung dari waktu ke waktu. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dan modal kerja yang berlebihan akan menimbulkan pemborosan dalam operasi perusahaan, terutama dalam bentuk uang tunai dan surat berharga. Dengan penggunaan modal kerja secara produktif perusahaan akan mendapatkan laba yang maksimal. Keefektifan modal kerja dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Menurut Kasmir (2015, 182) modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan

perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Secara umum, rasio perputaran modal kerja yang rendah memberikan indikasi tidak menguntungkannya penggunaan modal kerja. Dengan kata lain, penjualan tidak cukup baik dalam kaitannya dengan modal kerja yang tersedia (Prastowo, 2015 : 84). Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Selain untuk menilai keefektifan modal kerja, rasio ini juga menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan. Selama perusahaan terus beroperasi, modal kerja akan berputar secara terus-menerus dalam perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari. Dengan tingkat perputaran modal kerja yang tinggi berarti tingkat penjualan tinggi pula. Dan tingginya tingkat penjualan akan mempengaruhi keuntungan atau profitabilitas perusahaan. Menurut penelitian Indah Ayu F. dan Saparila W. (2018) menyatakan bahwa *working capital turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Akan tetapi menurut penelitian Syaifuk Arif, dkk (2015) menyatakan bahwa *working capital turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.

2. Pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas (ROE)

Likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka akan berpengaruh pada profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin baiknya rasio lancar suatu perusahaan, maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari para kreditur, sehingga kreditur tidak ragu untuk meminjamkan dana mereka yang digunakan perusahaan untuk menambah modal yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Dari hasil pengukuran, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2 : 1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan. Artinya dengan hasil rasio tersebut, perusahaan sudah berada di titik aman dalam jangka pendek (Kasmir, 2015 : 135). Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan, namun dengan demikian rasio ini mempunyai kelemahan karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama (Sudana : 24). Menurut penelitian Desi Kartikaningsih (2013) dan penelitian Rizki

Adriani P, dkk (2015) menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Namun menurut penelitian Indah Ayu F dan Saparila W (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap ROE.

3. Pengaruh solvabilitas (*debt to total asset ratio*) terhadap profitabilitas (ROE)

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya (Munawir, 2014 : 32). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Untuk mengukur solvabilitas perusahaan dapat menggunakan rasio utang atau *debt ratio*, yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman (Kasmir, 2015 : 156). Menurut Sudana (2015 : 23) *debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula

risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Menurut penelitian Desi Kartikaningsih (2013) menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Dan menurut penelitian Syaiful Arif, dkk (2015) juga menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROE. Akan tetapi, menurut penelitian Jihan Salim (2015) menyatakan bahwa *debt ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROE)

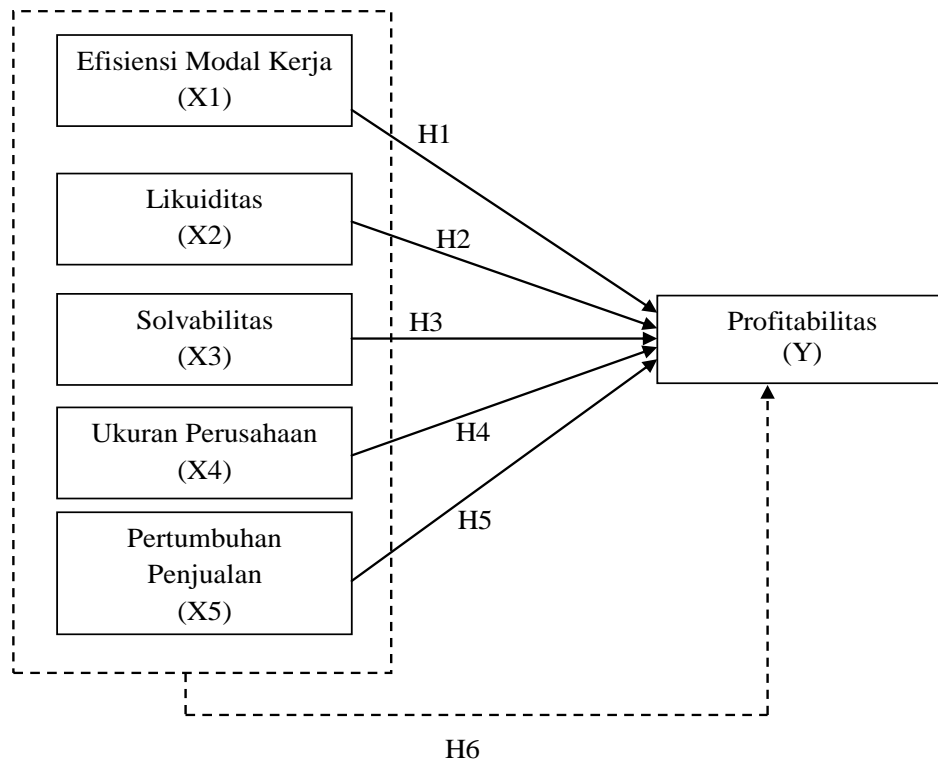
Besar kecilnya perusahaan ditentukan dengan beberapa hal, antara lain total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total asset. Total asset yang besar secara tidak langsung berdampak pada kegiatan operasional perusahaan sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan laba akan semakin besar. Apabila nilai ukuran perusahaan besar, maka akan terjadi peningkatan profitabilitas. Begitupun sebaliknya, apabila nilai ukuran perusahaan rendah maka akan terjadi penurunan profitabilitas. Karena ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Nur Aini W, dkk (2016) perusahaan dengan ukuran besar akan menghasilkan produk dengan tingkat biaya yang rendah. Dimana tingkat biaya yang rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Moh. Rifai, dkk (2013) ukuran perusahaan yang diukur dengan asset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan Ln total asset. Menurut penelitian Desi Kartikaningsih

(2013) menyatakan bahwa size (ukuran perusahaan) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap ROE.

5. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas (ROE)

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memasarkan hasil produksinya. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif berarti mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dan tentunya akan mempengaruhi tingkat perolehan laba atau profitabilitas. Menurut Kasmir (2015 : 114) rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Chusnul K. & Joni S. (2014) pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar atas produk jasa suatu perusahaan di mana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang stabil akan dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut penelitian Syaiful Arif, dkk (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitiain tersebut telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Penyusunan hipotesis berdasarkan pada latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dalam pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan

pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas.

H2 : Terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

H3 : Terdapat pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas.

H4 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

H5 : Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.

H6 : Terdapat pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap profitabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017 : 23).

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (*dependent* variabel) dan lima variabel bebas (*independent* variabel). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017 : 68). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2017 : 68). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current asset*), solvabilitas (*debt to total asset/debt ratio*), ukuran perusahaan (*firm size*), dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*).

B. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017 : 136). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 sampai 2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 40 emiten.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimee Tbk
2.	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
3.	APII	PT. Arita Prima Indonesia Tbk
4.	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk
5.	BOGA	PT. Bintang Oto Global Tbk
6.	CARS	PT. Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk
7.	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk
8.	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk
9.	DPUM	PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk
10.	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk
11.	EPMT	Enseval Putra Megatrading Tbk
12.	FISH	FKS Multi Agro Tbk
13.	GREN	Evergreen Invesco Tbk
14.	HADE	PT. Himalaya Energi Perkasa Tbk
15.	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk

16.	HKMU	HK Metals Utama Tbk
17.	INPS	PT. Indah Prakasa Sentosa Tbk
18.	INTA	Intraco Penta Tbk
19.	INTD	Inter Delta Tbk
20.	ITTG	Leo Investment Tbk
21.	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk
22.	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk
23.	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk
24.	MDRN	Modern Internasional Tbk
25.	MICE	Multi Indocitra Tbk
26.	MPMX	PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk
27.	OKAS	Ancora Indonesia Resources Tbk
28.	SDPC	Millennium Pharmacon Internasional Tbk
29.	SPTO	PT. Surya Pertiwi Tbk
30.	SQMI	Renuka Coalindo Tbk
31.	SUGI	Sugih Energy Tbk
32.	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
33.	TIRA	Tira Austenite Tbk
34.	TMPI	Sigmatgold Inti Perkasa Tbk
35.	TRIL	Triwira Insanlestari Tbk
36.	TURI	Tunas Ridean Tbk
37.	UNTR	United Tractors Tbk
38.	WAPO	Wahana Pronatural Tbk
39.	WICO	Wicaksana Overseas Internation Tbk
40.	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017 : 137). Jadi, sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diuji karakteristiknya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017 : 144).

Kriteria dalam pemilihan sampel pada penelitian ini antara lain :

- 1) Perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2019.
- 2) Perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan menggunakan satuan rupiah dalam laporan keuangan selama periode 2016 – 2019.
- 3) Perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang memperoleh laba setiap tahunnya selama periode 2016 – 2019.

Sampel yang memenuhi kriteria ada 11 emiten atau perusahaan. Berikut adalah perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini :

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
2.	APII	PT. Arita Prima Indonesia Tbk
3.	BOGA	PT. Bintang Oto Global Tbk
4.	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk
5.	EPMT	Enseval Putra Megatrading Tbk
6.	INTD	Inter Delta Tbk
7.	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk
8.	MPMX	PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk
9.	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk
10.	TURI	Tunas Ridean Tbk
11.	UNTR	United Tractors Tbk

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

1) Variabel Dependent (Y)

Variabel dependent sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017 : 68).

Pada penelitian ini variabel dependent adalah profitabilitas (Y) yang dapat diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak

terhadap modal sendiri atau ekuitas (ROE). Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri (Kasmir, 2015 : 204).

Menurut Sudana (2015 : 25) rumus perhitungan *Return On Equity* (ROE) adalah :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

2) Variabel Independent (X)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variabel dependent* atau variabel terikat (Sugiyono, 2017 : 68).

Variabel independent pada penelitian ini adalah :

a. Efisiensi Modal Kerja (X1)

Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja suatu perusahaan selama perusahaan itu berjalan. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja

berputar selama satu periode, dengan membandingkan penjualan terhadap modal kerja atau modal kerja rata-rata, rumus perhitungan perputaran modal kerja atau *working capital turnover* adalah (Kasmir, 2015 : 182-183) :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - rata}}$$

b. Likuiditas (X2)

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2015 : 134). *Current ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2015 : 24).

Menurut Kasmir (2015 : 135) rumus perhitungan *current ratio* adalah :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Solvabilitas (X3)

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilkuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2014 : 32). Rasio solvabilitas ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Sudana, 2015 : 23). Menurut Kasmir (2015 : 151) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Debt to Total Asset Ratio (Debt Ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2015 : 156). Debt ratio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan (Sudana, 2015 : 23).

Menurut Kasmir (2015 : 156) rumus perhitungan Debt to Total Asset Ratio adalah :

$$Debt Ratio = \frac{Total Debt}{Total Asset}$$

d. Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan, ukuran perusahaan diukur dengan aset perusahaan yang menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki

perusahaan. Pengukuran nilai ukuran perusahaan dihitung menggunakan log dari total asset, rumus perhitungan ukuran perusahaan adalah (Rifai dkk, 2013) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

e. Pertumbuhan Penjualan (X5)

Pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar atas produk atau jasa suatu perusahaan dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan rumus perhitungannya adalah (Chotimah & Susilowibowo, 2014) :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan }_{t-1}}{\text{Penjualan }_{t-1}}$$

2. Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan proses penguraian variabel penelitian ke dalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel dan pengukuran. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan (*Return On Equity*). Sedangkan variabel independennya adalah efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber	Skala
Dependent (Y)	Profitabilitas (Y)	$ROE = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Total\ Equity}$	Sudana (2015 : 25)	Rasio
Independent (X)	Working Capital Turnover (X1)	$WCT = \frac{Penjualan\ Bersih}{Modal\ Kerja\ Rata - rata}$	Kasmir (2015 : 183)	Rasio
	Current Asset (X2)	$CR = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$	Kasmir (2015 : 135)	Rasio
	Debt to Total Asset (X3)	$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$	Kasmir (2015 : 156)	Rasio
	Ukuran Perusahaan (X4)	Firm size = Ln (Total Asset)	Rifai, dkk (2013)	Rasio
	Pertumbuhan Penjualan (X5)	$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ t - Penjualan\ t-1}{Penjualan\ t-1}$	Chotimah & Susilowibowo (2014)	Rasio

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari dokumen, catatan, literatur berupa laporan mengenai catatan perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019, dan dapat dilihat melalui website www.idx.co.id.

E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan perhitungan komputerisasi dengan program SPSS, karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik yang cukup tinggi sehingga dalam pengoperasiannya lebih mudah dipahami.

F. Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). (Ghozali, 2016 : 19).

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan besarnya rasio efisiensi modal kerja/ *working capital turnover* (X1), likuiditas/ *current ratio* (X2), solvabilitas/ *debt ratio* (X3), ukuran perusahaan/ *firm size* (X4), pertumbuhan penjuala/ *sales growth* (X5), dan profitabilitas/ ROE (Y).

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut penjelasan dari uji asumsi klasik, antara lain :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016 : 154).

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data penelitian dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2016 : 154).

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal, yaitu variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016 : 103).

Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016 :103-104).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi.

Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan Uji Durbin Waston (DW test). Uji Durbin Waston hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Hipotesis yang akan di uji adalah :

H₀ : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3.4
Kriteria Autokorelasi Durbin Waston

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2016 : 108

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik

adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Dasar analisisnya adalah :

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

(Ghozali, 2016 : 134)

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2017 : 305).

Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi dan mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas. Analisis regresi berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \alpha + \beta_1 WCT + \beta_2 CR + \beta_3 DR + \beta_4 FS + \beta_5 SG + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas (*Return On Equity*)

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

X₁ = Efisiensi Modal Kerja (*working capital turnover*)

X₂ = Likuiditas (*current ratio*)

X₃ = Solvabilitas (*debt to asse ratio/ debt ratio*)

X₄ = Ukuran Perusahaan (*firm size*)

X₅ = Pertumbuhan Penjualan (*sales growth*)

e = Standar error

4. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan, maka dilakukan uji hipotesis dengan Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi.

a. Uji Signifikan Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016 : 97). Uji statistik t atau uji signifikan parameter individual digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas yang terdiri dari efisiensi modal kerja (X1), likuiditas (X2), solvabilitas (X3), ukuran perusahaan (X4), dan pertumbuhan penjualan (X5), secara parsial terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas (Y). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan t yang terdapat pada hasil output analisis regresi, yaitu :

- 1) Jika $t < \alpha$ (0,05) maka H_a diterima atau H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $t > \alpha$ (0,05) maka H_a ditolak atau H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

a) Perumusan hipotesisnya adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) terhadap Profitabilitas (ROE).

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) terhadap Profitabilitas (ROE).

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas (ROE).

$H_2 : \beta_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas (ROE).

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara solvabilitas (*debt to asset ratio/ debt ratio*) terhadap profitabilitas (ROE).

$H_3 : \beta_3 \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara solvabilitas (*debt to asset ratio/ debt ratio*) terhadap profitabilitas (ROE).

$H_0 : \beta_4 = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROE).

$H_4 : \beta_4 \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROE).

$H_0 : \beta_5 = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas (ROE).

$H_5 : \beta_5 \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas (ROE).

b) Dasar pengambilan keputusan pengujian untuk uji t adalah :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima

c) Perhitungan nilai t hitung menggunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b}{se}$$

Keterangan :

t_{hitung} : nilai t

b : koefisien regresi X

se : standar error koefisien regresi

b. Uji Signifikan Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas yang terdiri dari : efisiensi modal kerja (X1), likuiditas (X2), solvabilitas (X3), ukuran perusahaan (X4), dan

pertumbuhan penjualan (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas (Y). Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan F yang terdapat pada hasil output analisis regresi, yaitu :

- 1) Jika $F < \alpha$ (0,05) maka H_a diterima atau H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $F > \alpha$ (0,05) maka H_a ditolak atau H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a) Perumusan hipotesisnya adalah :

$H_0 : \beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara efisiensi modal kerja, likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to asset ratio/ debt ratio*), ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap profitabilitas (ROE).

$H_1 : \beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara efisiensi modal kerja, likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to asset ratio/ debt ratio*), ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap profitabilitas (ROE).

b) Dasar pengambilan keputusan pengujian untuk uji F adalah :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

c) Perhitungan nilai F hitung menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F_{hitung} : nilai F yang dihitung

R^2 : nilai koefisien korelasi ganda

k : jumlah variabel bebas

n : jumlah sampel

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai

R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016 : 95).

Menurut Gujarati (dalam Ghozali, 2016 : 96) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$. Sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1 - k) / (n - k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal di Indonesia telah ada dan berlangsung jauh sebelum Indonesia merdeka. Aktifitas pasar modal telah berlangsung sejak zaman Kolonial Belanda, yakni pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal dibentuk oleh pemerintah yang berkuasa saat itu, yaitu pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah VOC sendiri. Meskipun sejak tahun 1912 pasar modal di Indonesia telah beroperasi, namun perkembangan dan pertumbuhannya tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Bahkan pada periode-periode tertentu kegiatan pasar modal sempat terhenti. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perang dunia yang mengharuskan Bursa Efek tutup yaitu pada tahun 1914 - 1918. Pada tahun tersebut Bursa Efek harus tutup karena terjadinya Perang Dunia I. Kemudian Bursa Efek sempat buka kembali pada tahun 1925 – 1942. Namun karena adanya isu politik Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus tutup kembali di awal tahun 1939. Dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942 – 1952. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah colonial Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia dan berbagai kondisi

lainnya menyebabkan operasi Bursa Efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1956 – 1977, perdagangan di Bursa Efek harus vakum.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977. Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. Bursa Efek Jakarta dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Namun, pada tahun 1977 sampai tahun 1987 perdagangan Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten yang ada hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal. Tahun 1987 diadakan deregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Perdagangan Bursa Efek meningkat pada tahun 1988 – 1990 setelah paket deregulasi di bidang perbankan dan pasar modal diluncurkan Pintu BEJ terbuka untuk asing.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, pada tahun yang sama pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88

(PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan adanya berbagai kebijakan-kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Di tahun 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yakni PT Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 12 Juli 1992 yang ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi). BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (yang sebelumnya Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT Pemerintah Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan.

Tanggal 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan Sistem Otomasi perdagangan yang dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Di tahun yang sama pada 10 November, pemerintah Indonesia mengeluarkan UU Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan pada Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia kemudian digabung (merger) dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian satu tahun berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan. Dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) di tahun berikutnya yakni 23 Desember 1997. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*Scriptless trading*) pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. Dan di tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote*

trading). Di tahun yang sama, perubahan transaksi T+4 menjadi T+3 pun selesai. Kemudian pada tahun 2004 Bursa Efek merilis *Stock Option*.

Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah lahirnya BEI, suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) dibentuk pada tahun 2009. Selain itu, di tahun yang sama (2009) PT Bursa Efek Indonesia mengubah sistem perdagangan yang lama (JATS) dan meluncurkan sistem perdagangan terbarunya yang digunakan oleh BEI sampai sekarang, yaitu JATS-NextG. Beberapa badan lain juga didirikan guna untuk meningkatkan aktivitas perdagangan, seperti pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL) pada Agustus 2011. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2012 dan pada akhir 2012 *Securities Investor Protection Fund* (SIPF), Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah juga diluncurkan. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga melakukan beberapa pembaharuan, tanggal 2 Januari 2013 jam perdagangan diperbaharui, dan pada tahun berikutnya Lot Size dan Tick Price disesuaikan kembali. Di tahun 2015 TICMI bergabung dengan ICaMEL.

BEI juga membuat suatu kampanye yang disebut dengan “Yuk Nabung Saham” yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia

untuk mau memulai berinvestasi di pasar modal. BEI memperkenalkan kampanye tersebut pertama kali pada 12 November 2015 dan kampanye ini masih dilaksanakan sampai sekarang. Di tahun yang sama yakni 2015, *LQ-45 Index Futures* diresmikan. Pada tahun 2016, *Tick Size* dan batas *Autorejection* kembali disesuaikan serta *IDS Channel* diluncurkan. Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun ini turut ikut serta menyukseskan kegiatan Amnesti Pajak serta meresmikan *Go Public Information Center*. Tahun 2017, *IDX Incubator* diresmikan, relaksasi marjin, dan peresmian *Indonesia Securities Fund*. Dan di tahun 2018 lalu, Sistem Perdagangan & *New Data Center* telah diperbaharui, *launching* Penyelesaian Transaksi T+2 (*T+2 Settlement*) serta Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat.

b. Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Berikut adalah ringkasan perkembangan Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun :

Tabel 4.1
Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Tahun	Perkembangan
Desember 2012	- Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	- Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I

1925 – 1942	- Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
1939	- Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup karena isu politik (Perang Dunia II)
1942 – 1952	- Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	- Dilaksanakan program nasionalisasi perusahaan Belanda, Bursa Efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	- Perdagangan Bursa Efek Vakum
10 Agustus 1977	- Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) - Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977 – 1987	- Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emitan baru mencapai 24 emiten, masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal
1987	- Diluncurkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia

1988 – 1990	- Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan, pintu BEJ terbuka untuk asing
2 Juni 1988	- Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	- Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88)
16 Juni 1989	- Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	- Bursa Efek Jakarta (BEJ) resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi). - BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal - Diperingati sebagai HUT BEJ
21 Desember 1993	- Didirikannya PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)
22 Mei 1995	- Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading System)
10 November 1995	- Pemerintah mengeluarkan UU No. 8 Tahun 1995

	tentang Pasar Modal dan mulai diberlakukan pada bulan Januari 1996
1995	- Bursa Paralel Indonesia digabung dengan Bursa Efek Surabaya
6 Agustus 1996	- Didirikannya Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)
23 Desember 1997	- Didirikannya Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	- Mulai diaplikasikannya Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) di pasar modal Indonesia
28 Maret 2002	- BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
9 September 2002	- Perubahan transaksi T+4 menjadi T+3
6 Oktober 2004	- Rilisnya Stock Option
30 November 2007	- Digabungnya Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
8 Oktober 2008	- Diberlakukannya Suspensi Perdagangan
2 Maret 2009	- Peluncuran Sistem Perdagangan baru di PT Bursa Efek Indonesia, yaitu JATS-NextG
10 Agustus 2009	- Didirikannya Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)

Agustus 2011	- Didirikannya PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	- Didirikannya Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
Desember 2012	- Dibentuknya Securities Investor Protection Fund (SIPF)
2012	- Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah diluncurkan
2 Januari 2013	- Jam perdagangan diperbaharui
6 Januari 2014	- Lot Size dan Tick Price disesuaikan kembali
10 November 2015	- TICMI bergabung dengan ICaMEL
12 November 2015	- Kampanye “Yuk Nabung Saham” launching
2015	- LQ-45 Index Futures diresmikan
18 April 2016	- IDX Channel diluncurkan
2 Mei 2016	- Tick Size disesuaikan kembali
2016	- Batas Autorejection disesuaikan kembali - BEI turut ikut menyukseskan kegiatan Amnesti Pajak - Diresmikannya Go Public Information Center
6 Februari 2017	- Relaksasi marjin
23 Maret 2017	- Diresmikannya IDX Incubator
2017	- Diresmikannya Indonesia Securities Fund
7 Mei 2018	- Sistem Perdagangan dan New Data Center diperbaharui

26 November 2018	- Launching penyelesaian transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	- Penambahan tampilan informasi notasi khusus pada kode Perusahaan tercatat

Sumber : www.wikipedia.org

c. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

1) Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

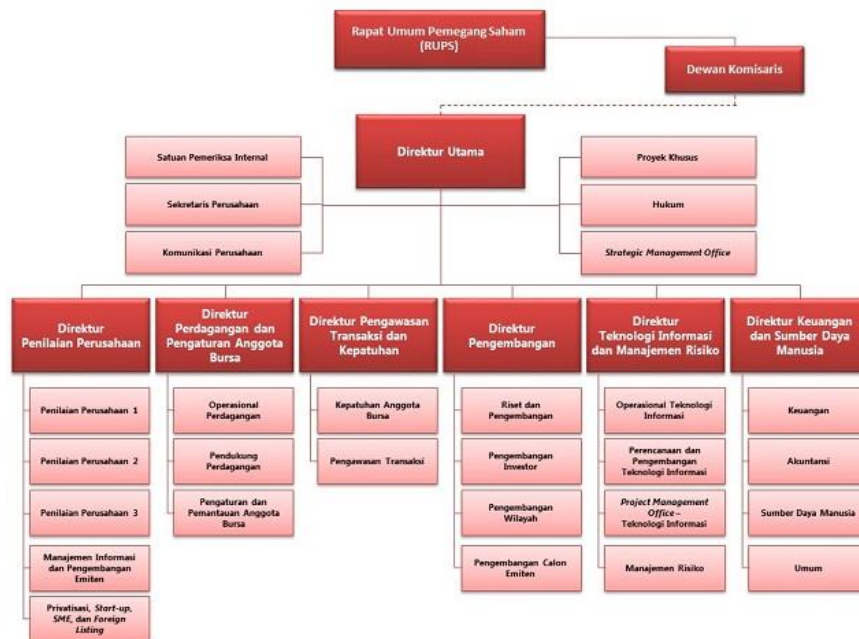
2) Misi

Menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*).

d. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi merupakan salah satu bagian penting dalam suatu perusahaan dan harus ada di setiap perusahaan atau organisasi yang berdiri. Di dalam struktur organisasi terdapat kerangka wewenang dan tanggung jawab setiap bagian dalam perusahaan.

Adapun struktur organisasi Bursa Efek Indonesia yakni :



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

2. Gambaran Umum Sampel Penelitian

a. Sejarah PT AKR Corporindo Tbk

PT AKR Corporindo Tbk didirikan di Surabaya pada tanggal 28 November 1977 dengan nama PT Aneka Kimia Raya berdasarkan akta Nomor 46 tanggal 28 November 1977 dihadapan Sastra Kosasih notaris di Surabaya. AKR awalnya bergerak di bidang perdagangan bahan kimia dasar. Perseroan banyak membangun tangki penyimpanan bahan kimia dasar dan gudang di beberapa pelabuhan utama di Indonesia, serta menjadikan perseroan sebagai distributor bahan kimia terbesar di Indonesia pada tahun 1970. Pada tahun 1985 perseroan memindahkan kantor pusatnya ke Jakarta dan menapaki

babak baru dalam perkembangan usahanya dengan menjadi perusahaan publik terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penawaran Umum Perdana Saham Perusahaan (*Initial Public Offering/ IPO*) dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 1994 dengan kode saham AKRA dan perseroan menambah bidang usahanya, tidak hanya berfokus pada perdagangan bahan kimia dasar saja.

Tahun 2004 perseroan mengubah nama perusahaan menjadi PT AKR Corporindo Tbk. Di dalam anggaran dasar yang dimiliki perusahaan, selain bergerak pada perdagangan bahan kimia dan bahan bakar minyak (BBM) dan gas juga meliputi usaha dalam bidang logistik, jasa pengangkutan, penyewaan gudang dan tangki, perbengkelan, ekspedisi dan pengemasan, kontraktor bangunan dan jasa (kecuali jasa hukum). PT AKR Corporindo Tbk selain menjalankan usaha juga bertindak sebagai perwakilan atau peragenan dari perusahaan lain, baik di dalam maupun di luar negeri. Pengakuan pemerintah akan perkembangan bisnis PT AKR Corporindo Tbk berupa deregulasi sektor migas dan pada tahun 2005. Perusahaan mencatatkan diri sebagai perusahaan swasta nasional pertama yang beroperasi di bisnis BBM non subsidi, serta memperoleh kepercayaan dari Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas (BPH Migas) untuk mendistribusikan BBM bersubsidi ke beberapa wilayah di Indonesia sejak tahun 2010. Perseroan mengimplementasikan sistem teknologi terpadu yang inovatif dalam pengawasan dan pengendalian

pendistribusian BBM bersubsidi. Prestasi lain yang diperoleh AKR dari pemerintah yaitu dengan ditetapkannya perseroan sebagai Badan Usaha Pelaksana P3JBT (Pelaksana Penyediaan dan Pendistribusian Jenis Bahan Bakar Minyak/ BBM Tertentu) selama lima tahun.

Perseroan mulai melakukan kerjasama dengan perusahaan lain seperti Pelindo III untuk proyek JIPE di Jawa Timur, kemudian perseroan juga sudah menandatangani Heads of Agreement antara AKR dan BP untuk kerja sama ritel pada tahun 2016. Pada tahun 2017 menandatangani perjanjian distribusi pelumas dengan CASTROL. Perseroan juga membentuk usaha patungan dengan BP Global bernama PT Aneka Petroindo Raya untuk membentuk BP AKR ritel di Indonesia. Perseroan bersama dengan RBP juga membentuk PT Dirgantara Petroindo Raya untuk mengambil peluang di bisnis avtur. Dengan jaringan logistik yang luas perseroan telah menjadi salah satu distributor swasta terbesar di bidang jasa logistic dan solusi pengadaan Bahan Bakar Minyak (BBM) serta kimia dasar di Indonesia. Di tahun 2018, AKR semakin memperkuat posisinya sebagai perusahaan distribusi BBM dengan membuka SPBU BP AKR. Hingga akhir tahun 2018, sudah terdapat dua SPBU BP AKR yang berlokasi di De Latinos, Serpong dan di Jababeka, Cikarang.

b. Sejarah PT Arita Prima Indonesia Tbk

PT Arita Prima Indonesia Tbk merupakan anak perusahaan dari UNIMECH GROUP yang berdiri secara legalitas pada tanggal 5

Oktober 2000 di Jakarta. Perusahaan ini bergerak di bidang perdagangan, distribusi, impor, dan servis untuk produk valve, fitting, instrumentation, serta control. PT Arita Prima Indonesia Tbk sebagai perusahaan valve pertama yang sudah *go public* dan satu-satunya di Indonesia pada tahun 2013. Jaringan internasional yang luas membuat Arita menjadi perusahaan terdepan di bidangnya dan merupakan jembatan bagi *customer* Indonesia untuk mendapatkan produk-produk berkualitas dari seluruh dunia.

Pada tanggal 17 Oktober 2013, PT Arita Prima Indonesia Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham APII (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Oktober 2013. Hingga tahun 2014 PT Arita Prima Indonesia Tbk telah memiliki 31 cabang dan 9 divisi sales dari tingkat provinsi sampai tingkat kabupaten.

Memasuki usia 15 tahun, PT Arita Prima Indonesia Tbk telah menjadi penyedia produk pendukung berbagai industri. Mulai dari minyak dan gas, kelapa sawit, perkapalan, oleochemical, pengolahan air, petrochemical, bangunan, pertambangan, dan energi. Dengan didukung oleh 34 cabang dan 14 divisi penjualan di seluruh Indonesia yang berlokasi di kota-kota terbesar dan strategis di Indonesia.

c. Sejarah PT Bintang Oto Global Tbk

PT Bintang Oto Global Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, industri, pengangkutan darat dan investasi. Saat ini melalui entitas anak perusahaan menjalankan usaha di bidang otomotif, seperti penjualan mobil dan suku cadang, jasa penyewaan kendaraan, jasa perawatan, dan jasa perbaikan kendaraan. Beberapa perusahaan yang menjadi entitas anak milik perseroan ini adalah Bintang Artha Global (BAGU) yang menjalankan usaha penjualan mobil dan Bintang Artha Global (BAGO) yang menjalankan usaha penyewaan kendaraan.

PT Bintang Oto Global Tbk didirikan pada tanggal 29 September 2011 dengan nama PT Sumber Utama Niaga yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perseroan ini didirikan berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 251 tanggal 29 September 2011 oleh Notaris Humberg Lie, SE, SH, MKn. Akta tersebut telah mendapat pengesahan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-50271.AH.01.11. pada tanggal 14 Oktober 2011 perseroan telah terdaftar dalam Daftar Perseroan No. AHU-0083317.AH.01.09.

Pada tanggal 23 November 2015, perseroan mengubah namanya menjadi PT Bintang Oto Global Tbk dan telah terdaftar dalam Daftar Perseroan. Setelah mengalami beberapa perubahan, kedudukan

perseroan saat ini berada di kota Malang berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Para Pemegang Saham No. 153 tanggal 24 Juni 2016.

d. Sejarah PT Colorpak Indonesia Tbk

PT Colorpak Indonesia Tbk berdiri pada tanggal 15 September 1988. Saat ini bidang usaha perusahaan mencakup manufaktur tinta cetak, pelapis, perekat, serta perdagangan perlengkapan cetak lainnya, seperti BOPP Film dan PET Film. Pada tanggal 30 November 2001, PT Colorpak Indonesia berubah menjadi perusahaan terbuka dengan mengambil langkah besar yakni dengan menggelar Initial Public Offering (IPO).

Dalam penawaran saham perdana tersebut, Perusahaan dicatatkan melepas 50 juta lembar saham dengan nilai nominal Rp254.700.000. Adapun saat IPO, saham Perusahaan ditawarkan dengan harga Rp200 per lembar. Pabrik pertama Colorpak dibangun pada tahun 1988 di Tangerang, Banten, dengan luas area 6.920 m² dan kapasitas terpasang 5.000 MT. Pada tahun 2007, Colorpak membeli pabrik yang terletak di sebelah area operasional yang memiliki luas area 6.205 m², sehingga luas area pabrik di Tangerang, Banten menjadi 13.125 m². Saat ini, kapasitas terpasang adalah sebesar 16.000 MT. Kemudian, pada tahun 2010, Colorpak Indonesia mendirikan PT Colorpak Flexible Indonesia sebagai entitas anak yang berfokus pada bisnis perdagangan film. Melanjutkan perluasan area bisnisnya, Perusahaan membangun pabrik kedua pada tahun 2011 di

Sidoarjo, Jawa Timur, dengan luas area 12.009 m² dan kapasitas terpasang 9.000 MT per tahun. Dengan kapasitas yang sama, pada tahun 2018, Perusahaan membangun pabrik di Gresik, Jawa Timur, dengan luas area 8.875 m². Hingga saat ini, Colorpak Indonesia memasarkan produknya terutama di daerah DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Medan.

e. Sejarah PT Enseval Putra Megatrading Tbk

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1973. PT Enseval Putera Megatrading Tbk adalah distributor farmasi terbesar di Indonesia dengan 48 cabang langsung dan 28 cabang yang dimiliki oleh entitas anak yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Selain produk-produk farmasi, Enseval juga menyalurkan produk-produk nutrisi, kesehatan masyarakat, kosmetik, peralatan medis, diagnosis dan bahan baku. Pada tahun 1993 semua kegiatan usaha perdagangan dan distribusi dipindahkan ke PT Arya Gupta Cempaka yakni perusahaan yang didirikan pada tahun 1988, yang selanjutnya pada tahun 1994 berubah nama menjadi PT Enseval Putera Megatrading Tbk.

Dalam upayanya untuk memperluas usaha perseroan dalam pemasaran dan perdagangan alat kesehatan, perusahaan mendirikan anak perusahaan bernama PT Enseval Medika Prima pada tahun 2004 dengan focus pada pemasaran alat kesehatan dan produk diagnostic dan perangkat. PT Global Chemindo Megatrading yang juga didirikan pada tahun 2007 merupakan anak perusahaan dalam bisnis

perdagangan bahan baku. Perusahaan focus pada penjualan bahan baku baik ke kelompok dan pelanggan non kelompok. PT Global Chemindo Megatrading sendiri sudah memulai kegiatannya secara independen pada tahun 2008. Diversifikasi dalam penyediaan layanan kesehatan, perusahaan mendirikan PT Renalmed Tiara Utama pada tahun 2008 dan diperoleh dari pihak ketiga bisnis yang menyediakan mesin hemodialisis dan perlengkapan di rumah sakit atau klinik. Di tahun yang sama perusahaan ini mendapat sertifikat ISO 9001:2000 untuk pergudangan dan distribusi, bahan baku dan produk kesehatan konsumen. Pada tahun 2009, perusahaan ini mendapat sertifikasi ISO 9001:2008 untuk pergudangan dan distribusi farmasi, kosmetik, produk kesehatan dan produk konsumen. Pusat Distribusi Regional Jakarta dan Surabaya juga menerima penghargaan Good Distribution Practice (GDP) oleh BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan). Di tahun 2010 perusahaan memperoleh sertifikasi OHSAS 18001:2007 untuk Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

Pada tahun 2011 perusahaan ini menerbitkan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu untuk mengeluarkan 428.640.000 saham baru. Tahun 2012 perusahaan Enseval cabang Bogor mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2008 untuk pergudangan dan distribusi farmasi, kosmetik, produk kesehatan dan produk konsumen. Tahun 2013 Enseval cabang Makassar, Bandung dan Bekasi menerima sertifikasi Good

Distribution Practices (GDP) yang diberikan oleh BPOM. Dan di tahun 2014 menerima Sertifikasi Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) yang diberikan oleh BPOM RI.

f. Sejarah PT Inter Delta Tbk

PT Inter Delta Tbk didirikan berdasarkan akta notaries Kartini Muljadi, SH No. 119 tanggal 15 November 1976 dengan nama PT Inter Delta. Akta pendirian perusahaan disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dengan SK No.Y.A.5/17/1 tanggal 10 Januari 1977 serta diumumkan dalam berita Negara No. 40 tanggal 20 Mei 1977. Pada tanggal 2 Desember 1996, perusahaan melakukan perubahan nama menjadi PT Inter Delta Tbk.

Saat ini INTD merupakan distributor tunggal dan perwakilan resmi produk Kodak di Indonesia, yakni memperoleh hak untuk menjual, memproses dan melakukan jasa perbaikan atas peralatan fotografi, film dan kamera yang diproduksi oleh Kodak. Selain itu, INTD juga menjadi distributor PT Heidelberg Indonesia untuk produk-produk cetak dan *graphic art printing consumable* untuk percetakan dan industry grafika di Indonesia. Pada tanggal 14 Desember 2015, INTD ditunjuk Fujifilm sebagai distributor non eksklusif untuk mendistribusikan produk di wilayah pulau Sumatera.

g. Sejarah PT Lautan Luas Tbk

PT Lautan Luas didirikan pada tanggal 13 Juli 1951 sebagai Persekutuan Andil Maskapai Dagang dan Industri “Lim Teck Lee”

(Indonesia), atau NV Lim Teck Lee (Indonesia) Coy Ltd. Perseroan mengawali usahanya sebagai importir dan distributor bahan kimia dasar untuk industri batik dan makanan di Indonesia. Pada tahun 1965, perseroan mengubah namanya menjadi PT Lautan Luas. Lautan Luas mendirikan pabrik asam sulfat swasta pertama di Indonesia pada tahun 1969. Pencatatan saham perseroan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1997. Sehingga perseroan menjadi pemain yang dominan di bidang usaha distribusi dan manufaktur bahan kimia dasar dan khusus, baik di pasar domestik maupun regional.

Saat ini Lautan Luas mewakili lebih dari 100 prinsipal internasional, mendistribusikan lebih dari 1.000 produk kimia dan melayani lebih dari 2.000 pelanggan industrial di seluruh Indonesia dan kawasan Asia Pasifik. Untuk mengawasi jaringan distribusinya yang luas, perseroan yang berkantor pusat di Jakarta mengoperasikan empat kantor cabang dan tujuh kantor perwakilan yang tersebar di berbagai kota besar di seluruh nusantara. Sebuah kantor regional ditempatkan di Singapura guna memantau kegiatan perseroan di Tiongkok, Thailand, dan Vietnam. Lautan Luas saat ini mengoperasikan 13 fasilitas manufaktur di Indonesia, dua di Tiongkok, dan sebuah fasilitas manufaktur bahan kimia untuk pengolahan air di Vietnam. Usaha pendukung dan jasa Lautan Luas terbagi atas tiga anak perusahaan dan sebuah perusahaan afiliasi yang menawarkan jasa di

bidang laboratorium, rantai pasok, teknologi informasi, dan solusi pengolahan air.

h. Sejarah PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk

MPM Finance mengalami berbagai perubahan dan perbaikan, baik dalam status perusahaan maupun kegiatan operasional selama 27 tahun keberadaannya di Indonesia. Kehadiran MPM Finance yang kini telah memiliki lebih dari 80 cabang yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Bermula dari sebuah perusahaan perdagangan surat berharga (sekuritas) bernama PT Elbatama Securindo yang didirikan pada 3 Mei 1990. Pada tahun 1993, perusahaan memutuskan untuk mengubah kegiatan usaha menjadi pembiayaan konsumen dan mengubah nama menjadi PT Elbatama Finance. Pada perkembangan selanjutnya, yakni pada tahun 2000 PT Austindo Nusantara Jaya melakukan akuisisi terhadap PT Elbatama Finance. Mengikuti akuisisi tersebut, pada tahun 2003 perusahaan mngubah nama menjadi PT Austindo Nusantara Jaya Finance (ANJ Finance).

Pada tahun 2012, perusahaan mengalami perubahan struktur pemegang saham mayoritas. Tepat tanggal 7 Januari 2012, PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPM) membeli semua saham milik ANJ Finance. Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan berubah nama menjadi PT Mitra Pinasthika Mustika Finance (MPM Finance). Perusahaan terua mengalami perkembangan hingga mampu menjadi perusahaan pembiayaan yang kokoh dari segi keuangan serta terus

berkembang dari sisi bisnis maupun operasional. Kemudian pada tanggal 14 Mei 2014, MPM melakukan merger anak usahanya yaitu MPM Finance dan PT Sasana Artha Finance (SAF). Dalam merger ini, MPM Finance menjadi perusahaan penerima penggabungan.

i. Sejarah PT Millennium Pharmacon International Tbk

PT Millennium Pharmacon International Tbk (MPI) didirikan pada tanggal 20 Oktober 1952 di Jakarta dengan nama NV Perusahaan Dagang Soedarpo Corporation. Dengan kekuatan jaringan distribusi di 29 cabang, 3 gedung pusat, penjualan 15 stasiun yang tersebar di seluruh Indonesia dan mendukung dengan sumber daya manusia yang berpengalaman di bidang farmasi, MPI merupakan perusahaan distribusi yang memberikan pelayanan teknik kepada semua pelanggan dan principal. MPI mendistribusikan produk farmasi, suplemen makanan, dan diagnostic/ peralatan medis. Produk ini didistribusikan ke berbagai saluran distribusi seperti toko obat, apotek, rumah sakit, supermarket dan toko ritel. PT Millennium Pharmacon International Tbk memiliki Izin Emisi Saham (*stock emission license*) No.SI-090/SHM/MK 1990 tanggal 22 Maret 1990, serta sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 7 Mei 1990.

j. Sejarah PT Tunas Ridean Tbk

PT Tunas Ridean Tbk (Tunas Grup atau Perseroan) adalah perusahaan keluarga bernama Tunas Indonesia Motor pada tahun 1976. Kemudian pada tahun 1980, grup ini mengintegrasikan seluruh

bisnis unit ke dalam satu perusahaan induk PT Tunas Ridean. Perusahaan ini mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1995. Per 31 Desember 2018, PT Tunas Andalan Pratama dan Jardine Cycle & Carriag Ltd adalah pemegang saham utama perseroan. Dengan kepemilikan masing-masing sebesar 44,65% dan 46,24% dari jumlah saham yang beredar.

Saat ini perusahaan telah menjadi grup otomotif independen terbesar yang memiliki 157 outlet yang tersebar di seluruh Indonesia. Tunas Grup mengoperasikan jaringan outlet penjualan dan layanan purnajual merek otomotif ternama melalui PT Tunas Ridean Tbk (Tunas Toyota), PT Tunas Mobilindo Perkasa (Tunas Daihatsu), PT Tunas Mobilindo Parama (Tunas BMW), dan PT Tunas Dwipa Matra dealer utama sepeda motor Honda untuk wilayah Lampung. Perseroan melalui PT Tunas Aset Sarana (Tunas Used Car) juga mengoperasikan layanan penjualan mobil bekas BMW Premium Selection. Selain itu, Tunas Grup mengoperasikan layanan penyewaan kendaraan dan pengelolaan armada jangka pendek dan jangka panjang melalui PT Surya Sudeco (Tunas Rent). PT Surya Sudeco mendirikan perusahaan *manpower service* bernama PT Mitra Asri Pratama, balai lelang bernama PT Mega Armada Sudeco serta bisnis perdagangan dan logistic di bawah PT Mitra Anantha Megah.

k. Sejarah PT. United Tractors Tbk

PT United Tractors Tbk (UT) berdiri pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Astra Motor Works dan PT Astra Internasional Tbk sebagai pemegang saham mayoritas. Selanjutnya nama tersebut diubah menjadi United Tractors (UT). Setelah beroperasi, UT memperoleh kepercayaan sebagai agen tunggal berbagai macam alat berat yang memiliki reputasi internasional, antara lain merek KOMATSU dari Komatsu Ltd, Japan yang sudah sejak awal menjadi perintis kerjasama dengan UT.

Pada tanggal 19 September 1989 United Tractors resmi terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, dengan PT Astra Internasional Tbk sebagai pemegang saham mayoritas. Pencatatan saham ini juga menandai komitmen untuk menjadi perusahaan berbasis solusi kelas dunia. United Tractors kini telah berkembang menjalankan tiga bidang usaha, yaitu Mesin Kontruksi, Kontraktor Penambangan dan Pertambangan Batu Bara yang didukung oleh jaringan yang luas terdiridari 19 cabang, 22 kantor site support, 11 kantor perwakilan dan 14 kantor penambangan di seluruh Indonesia.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data setiap variabel yang yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini variabel yang digunakan adalah efisiensi modal kerja/

working capital turnover (X1), likuiditas/ *current ratio* (X2), solvabilitas/ *debt ratio* (X3), ukuran perusahaan/ *firm size* (X4), pertumbuhan penjuala/ *sales growth* (X5), dan profitabilitas/ ROE (Y). Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Efisiensi Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

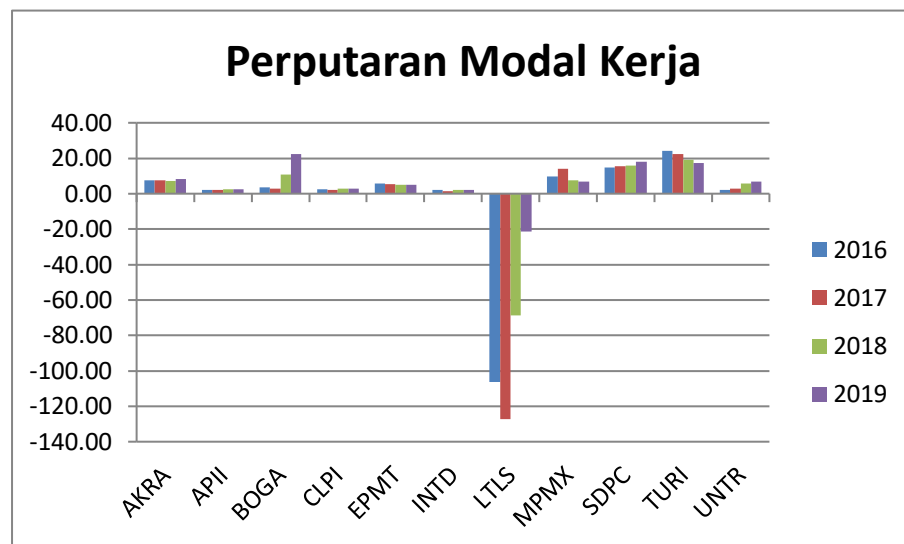
Efisiensi modal kerja dapat diukur menggunakan perputaran modal kerja perusahaan. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah salah satu rasio untuk mengukur keefktifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, perputaran modal kerja (*working capital turnover*) yaitu perbandingan antara penjualan dengan modal kerja rata-rata perusahaan.

Tabel 4.2
Data Perkembangan Perputaran Modal Kerja (WCT)
Tahun 2016-2019

No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	7,6256	7,3704	7,1437	8,2348
2	APII	2,1396	2,0996	2,3180	2,3129
3	BOGA	3,6625	2,6698	10,8019	22,3565
4	CLPI	2,4209	2,0357	2,6861	2,7179
5	EPMT	5,7272	5,2368	4,8757	4,8455
6	INTD	1,9987	1,3545	1,9989	2,0455
7	LTLS	-106,2510	-127,1271	-68,8780	-21,4836
8	MPMX	9,5885	13,9459	7,5609	6,7887
9	SDPC	14,8084	15,4216	15,8278	18,0464
10	TURI	24,1018	22,5083	19,2310	17,2032
11	UNTR	2,0321	2,7668	5,7002	6,7255
Nilai Tertinggi		24,1018			
Nilai Terendah		-127,1271			
Nilai rata-rata		-0,1092			

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Grafik 1
Perkembangan Perputaran Modal Kerja
Tahun 2016-2019



Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa efisiensi modal kerja perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 yang diukur dengan perputaran modal kerja (*working capital turnover*) memiliki nilai tertinggi sebesar 24,1018 yaitu pada PT Tunas Ridean Tbk (TURI) tahun 2016. Dan yang terendah sebesar -127,1271 yaitu pada PT Lautan Luas Tbk (LTLS) tahun 2017. Rata-rata perputaran modal kerja (*working capital turnover*) yaitu sebesar -0,1092. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kelebihan modal kerja pada perusahaan karena hasil yang diperoleh bernilai rendah dan ada salah satu perusahaan memiliki perputaran modal kerja yang negatif sehingga terlihat seperti yang digambarkan pada grafik 1 di

atas. Hal ini disebabkan pada perusahaan tersebut terdapat jumlah utang lancar yang lebih besar dari aktiva lancarnya yang mengakibatkan modal kerja perusahaan tersebut dihitung secara matematis hasilnya negatif. Perusahaan harus bisa lebih efektif lagi dalam mengelola modal kerja yang ada supaya tidak terjadi penurunan perputaran modal kerja (*working capital turnover*) setiap tahunnya.

2) Likuiditas (*Current Ratio*)

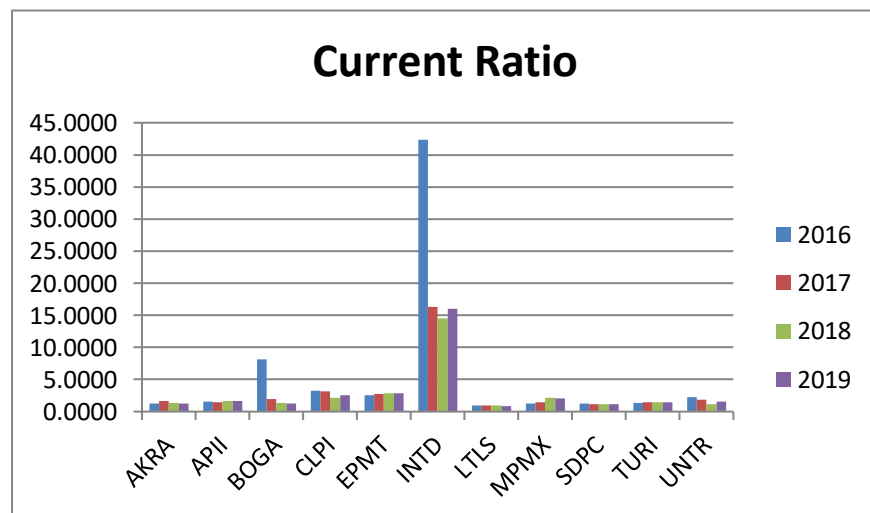
Likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar perusahaan.

Tabel 4.3
Data Perkembangan *Current Ratio*
Tahun 2016-2019

No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	1,2709	1,6238	1,3976	1,2370
2	APII	1,5119	1,5027	1,6514	1,6072
3	BOGA	8,0905	1,9114	1,3257	1,2376
4	CLPI	3,2525	3,1247	2,1548	2,5122
5	EPMT	2,5151	2,8008	2,8493	2,8899
6	INTD	42,3423	16,3427	14,5604	16,0032
7	LTLS	0,9839	0,9770	0,9515	0,8440
8	MPMX	1,2915	1,4701	2,1281	2,0067
9	SDPC	1,2387	1,2034	1,1688	1,1492
10	TURI	1,3064	1,4070	1,4504	1,4695
11	UNTR	2,2988	1,8044	1,1407	1,5598
Nilai Tertinggi		42,3423			
Nilai Terendah		0,8440			
Nilai rata-rata		3,7174			

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Grafik 2
Perkembangan *Current Ratio*
Tahun 2016-2019



Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa likuiditas perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) periode 2016-2019 yang diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) memiliki nilai tertinggi sebesar 42,3423 yaitu pada PT Inter Delta Tbk (INTD) tahun 2016. Dan yang terendah sebesar 0,8440 yaitu pada PT Lautan Luas Tbk (LTLS) tahun 2019. Rata-rata rasio lancar (*current ratio*) yaitu sebesar 3,7174. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas perusahaan memiliki rasio lancar yang aman, karena rata-rata dari industri untuk perusahaan sejenis diatas standar 200%.

3) Solvabilitas (*Debt Ratio*)

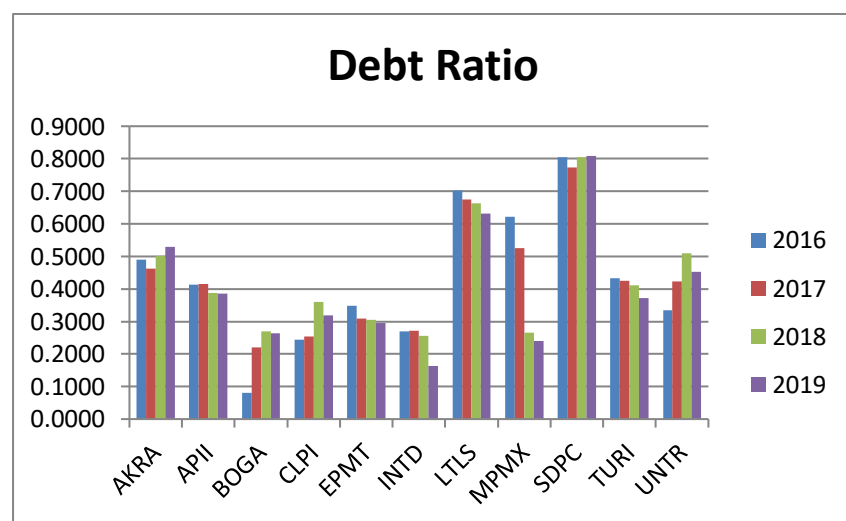
Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan *debt to asset ratio* (*debt ratio*). Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Artinya seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.

Tabel 4.4
Data Perkembangan *Debt Ratio*
Tahun 2016-2019

No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	0,4900	0,4633	0,5022	0,5298
2	APII	0,4136	0,4154	0,3880	0,3860
3	BOGA	0,0802	0,2200	0,2697	0,2629
4	CLPI	0,2446	0,2531	0,3605	0,3190
5	EPMT	0,3481	0,3091	0,3046	0,2959
6	INTD	0,2691	0,2717	0,2565	0,1642
7	LTLS	0,7033	0,6757	0,6637	0,6316
8	MPMX	0,6216	0,5252	0,2657	0,2402
9	SDPC	0,8047	0,7733	0,8054	0,8087
10	TURI	0,4330	0,4258	0,4110	0,3724
11	UNTR	0,3339	0,4221	0,5094	0,4530
Nilai Tertinggi		0,8087			
Nilai Terendah		0,0802			
Nilai Rata-rata		0,4249			

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Grafik 3
Perkembangan *Debt Ratio*
Tahun 2016-2019



Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa solvabilitas perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 yang diukur dengan *debt ratio* memiliki nilai tertinggi sebesar 0,8087 atau 80% yaitu pada PT Millennium Pharmachon International Tbk (SDPC) tahun 2019. Dan yang terendah sebesar 0,0802 atau 8% yaitu pada PT Bintang Oto Global Tbk (BOGA) tahun 2016. Rata-rata *debt ratio* yaitu sebesar 0,4249 atau 42%. Perusahaan harus mempertahankan solvabilitas dengan memperhatikan total utang yang dimiliki perusahaan. Hal ini bertujuan agar perusahaan masih bisa memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar (eksternal), apabila *debt ratio* tinggi berarti pendanaan utang semakin banyak dan akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang/kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

4) Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) dihitung dengan Ln (total asset).

Tabel 4.5
Data Perkembangan *Firm Size*
Tahun 2016-2019

No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	23,4852	23,5460	23,7160	23,7871
2	APII	26,7345	26,7711	26,8332	26,9194
3	BOGA	26,7915	26,9776	27,0722	27,0862
4	CLPI	27,0646	27,0995	27,2865	27,2621
5	EPMT	29,5893	29,6360	29,7500	29,7949
6	INTD	24,5683	24,6302	24,6782	24,6236
7	LTLS	15,5486	15,5681	15,6590	15,5842
8	MPMX	16,5186	16,0918	16,2957	16,0735
9	SDPC	27,3210	27,5670	27,8074	27,8387
10	TURI	15,4205	15,5139	15,6132	15,6549
11	UNTR	17,9743	18,2254	18,5715	18,5314
Nilai Tertinggi		29,7949			
Nilai Terendah		15,4205			
Nilai Rata-rata		22,9337			

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Grafik 4
Perkembangan *Firm Size*
Tahun 2016-2019



Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 yang diukur dengan Log natural total asset memiliki nilai tertinggi sebesar 29,7949 pada PT Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) tahun 2019. Dan yang terendah sebesar 15,4205 yaitu pada PT Tunas Ridean Tbk (TURI) tahun 2016. Rata-rata ukuran perusahaan (*firm size*) yaitu sebesar 22,9337. Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki. Perusahaan dengan total asset yang tinggi maka tergolong perusahaan yang besar, begitupun sebaliknya.

5) Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

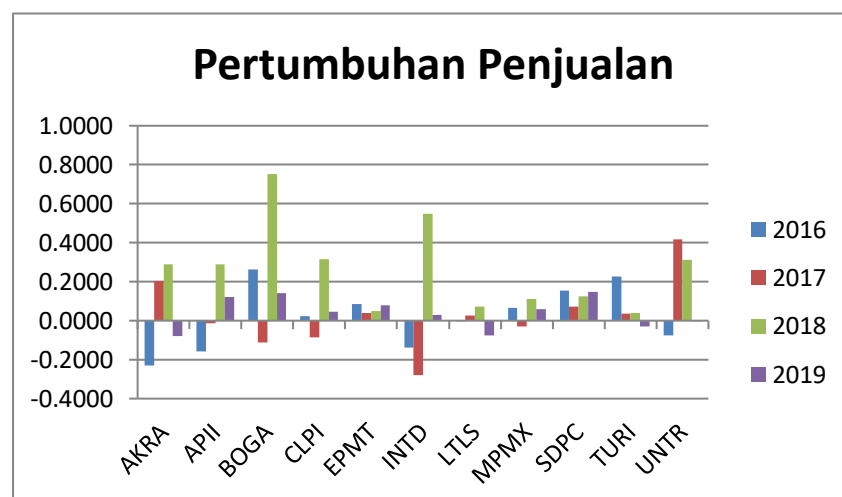
Pertumbuhan dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan antara tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase.

Tabel 4.6
Data Perkembangan Pertumbuhan Penjualan
Tahun 2016-2019

No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	-0,2303	0,2022	0,2876	-0,0784
2	APII	-0,1578	-0,0126	0,2882	0,1213
3	BOGA	0,2617	-0,1134	0,7506	0,1425
4	CLPI	0,0232	-0,0865	0,3166	0,0459
5	EPMT	0,0836	0,0387	0,0476	0,0787
6	INTD	-0,1389	-0,2803	0,5491	0,0304
7	LTLS	-0,0043	0,0247	0,0727	-0,0766
8	MPMX	0,0651	-0,0313	0,1122	0,0582
9	SDPC	0,1537	0,0714	0,1257	0,1475
10	TURI	0,2261	0,0372	0,0377	-0,0301
11	UNTR	-0,0772	0,4177	0,3108	-0,0023
Nilai Tertinggi		0,7506			
Nilai Terendah		-0,2803			
Nilai Rata-rata		0,0866			

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Grafik 5
Perkembangan Pertumbuhan Penjualan
Tahun 2016-2019



Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 0,7506 atau 75% yaitu pada PT Bintang Oto Global Tbk (BOGA) tahun 2018. Dan yang terendah sebesar -0,2803 atau -28% yaitu pada PT Inter Delta Tbk (INTD) tahun 2017. Rata-rata pertumbuhan penjualan yaitu sebesar 0,0866 atau 8,7%. Dapat disimpulkan dari hasil perhitungan terdapat pertumbuhan penjualan perusahaan yang tidak stabil. Hal ini disebabkan adanya penurunan penjualan pada setiap tahunnya. Perusahaan harus lebih memperhatikan kembali penjualan perusahaan karena apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin membaik.

6) Profitabilitas (*Return On Equity*)

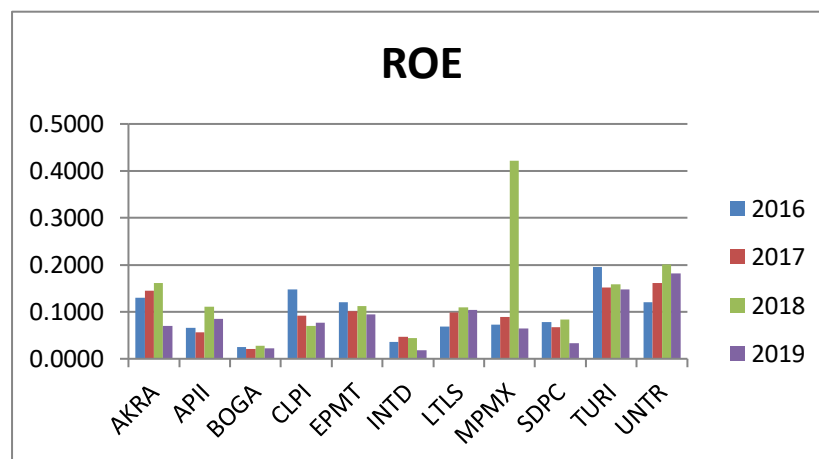
Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Equity* (ROE). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.7
Data Perkembangan *Return On Equity* (ROE)
Tahun 2016-2019

No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	0,1297	0,1445	0,1608	0,0698
2	APII	0,0663	0,0563	0,1103	0,0854
3	BOGA	0,0247	0,0203	0,0280	0,0228
4	CLPI	0,1476	0,0914	0,0696	0,0768
5	EPMT	0,1204	0,1009	0,1129	0,0948
6	INTD	0,0359	0,0464	0,0446	0,0179
7	LTLS	0,0687	0,0981	0,1097	0,1045
8	MPMX	0,0727	0,0892	0,4221	0,0642
9	SDPC	0,0775	0,0667	0,0838	0,0335
10	TURI	0,1957	0,1518	0,1579	0,1477
11	UNTR	0,1198	0,1614	0,2015	0,1822
Nilai Tertinggi		0,4221			
Nilai Terendah		0,0179			
Nilai rata-rata		0,1020			

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Grafik 6
Perkembangan *Return On Equity* (ROE)
Tahun 2016-2019



Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa profitabilitas perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 yang diukur dengan *return on equity* (ROE) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,4221 atau 42% yaitu pada PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX) tahun 2018. Dan yang terendah sebesar 0,0179 atau 1,8% yaitu pada PT Inter Delta Tbk (INTD) tahun 2019. Rata-rata *return on equity* yaitu sebesar 0,1020 atau 10%. Dapat disimpulkan bahwa naik turunnya ROE disebabkan oleh naik turunnya pertumbuhan perusahaan yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki ROE yang tinggi karena mampu menghasilkan pendapatan tambahan tanpa perlu didanai pihak eksternal.

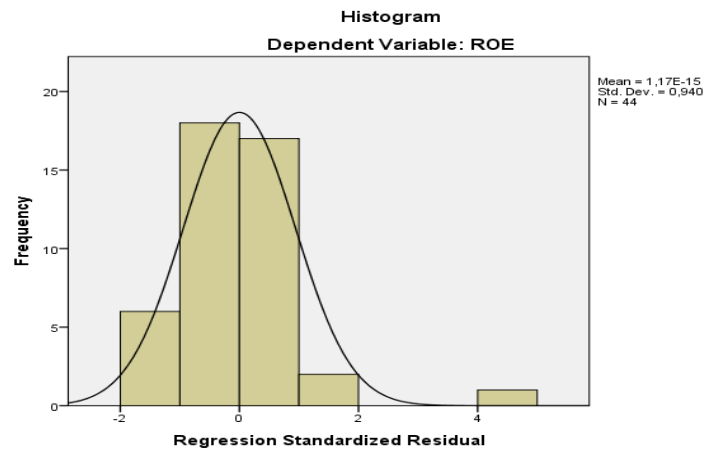
2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut penjelasan dari uji asumsi klasik, antara lain :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

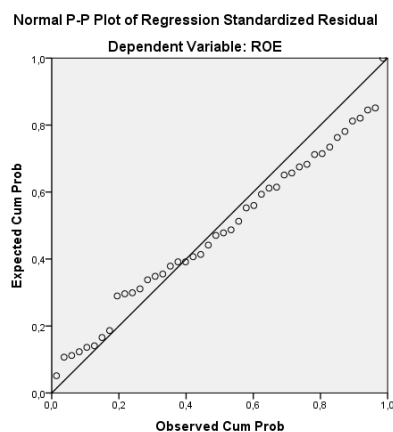
Berikut ini adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram :



Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2020

Gambar 4.2
Grafik Histogram Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa grafik histogram menunjukkan pola data terdistribusi secara normal, karena kurva pada grafik histogram memiliki bentuk lonceng.



Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2020

Gambar 4.3
Grafik P-Plot of Regression Standardized Residual

Pada grafik normal *P-Plot of Regression Standardized Residual* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti pola garis diagonal, ini menunjukkan pola distribusi normal.

Sedangkan analisis statistik dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh hasil berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov ROE

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		44	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,05758280	
Most Extreme Differences	Absolute	,111	
	Positive	,111	
	Negative	-,096	
Test Statistic		,111	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,613 ^e	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,600
		Upper Bound	,625

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan dari hasil tabel *one-sample kolmogorov-smirnov test* di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari α yaitu $0,200 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016 :103-104).

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	,285	,054		5,259	,000			
WCT	,000	,000	,210	1,422	,163	,831	1,203	
CR	-,002	,001	-,248	-1,685	,100	,833	1,200	
DR	-,045	,058	-,118	-,776	,443	,781	1,281	
FS	-,007	,002	-,512	-3,529	,001	,861	1,161	
SG	,010	,050	,029	,207	,837	,948	1,055	

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel hasil uji multikolonieritas di atas menunjukkan semua variabel yang digunakan memiliki nilai $VIF < 10,00$ dan nilai $tolerance > 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolonieritas dalam model regresi yang digunakan.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan Uji Durbin Waston (DW test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,558 ^a	,311	,221	,0612541	1,884

a. Predictors: (Constant), SG, DR, FS, CR, WCT

b. Dependent Variable: ROE

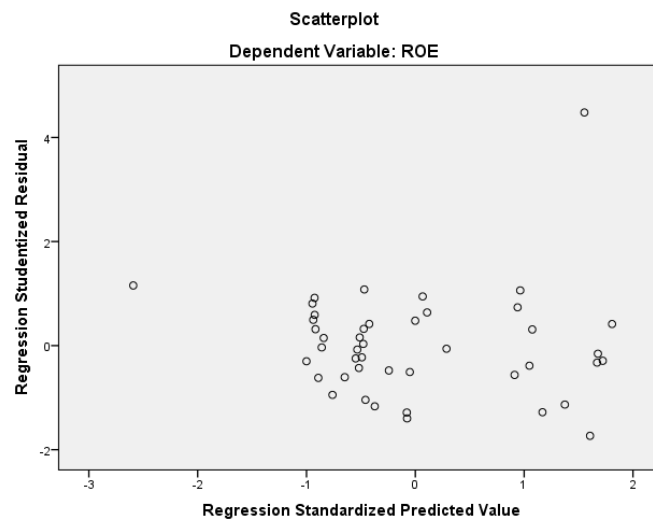
Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 1,884 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah N sebanyak 44 dan jumlah variabel independen sebanyak 5 ($k=5$) dengan nilai du sebesar 1,7777 nilai $4-du$ sebesar 2,2223. Hasilnya adalah $1,7777 < 1,884 < 2,2223$ oleh karena itu DW 1,884 lebih besar dari du 1,7777 dan kurang dari $4-du$ 2,2223 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016 : 134). Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan dalam scatterplot berikut ini :



Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2020

Gambar 4.4
Grafik Scatterplot

Dari grafik scatterplot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk penelitian dengan variabel independen *working capital*

turnover, current ratio, debt ratio, firm size dan *sales growth* dengan variabel dependen *return on equity*.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi dan mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt ratio*), ukuran perusahaan (*firm size*), dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas (*return on equity*). Berikut ini hasil analisis regresi berganda :

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,285	,054		5,259	,000
	WCT	,000	,000	,210	1,422	,163
	CR	-,002	,001	-,248	-1,685	,100
	DR	-,045	,058	-,118	-,776	,443
	FS	-,007	,002	-,512	-3,529	,001
	SG	,010	,050	,029	,207	,837

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh hasil dari kolom B nilai *constant* sebesar 0,285; nilai koefisien *working capital turnover* 0,000; nilai koefisien *current ratio* -0,002; nilai koefisien *debt ratio* -0,045; nilai koefisien *firm size* -0,007 dan nilai koefisien *sales growth* 0,010. Maka persamaan regresinya adalah :

$$\text{ROE} = 0,285 + 0,000 \text{ WCT} - 0,002 \text{ CR} - 0,045 \text{ DR} - 0,007 \text{ FS} + 0,010 \text{ SG} + e$$

Arti dari regresi tersebut adalah :

1. Nilai *constant* sebesar 0,285 artinya jika tidak ada *working capital turnover*, *current ratio*, *debt ratio*, *firm size*, dan *sales growth* maka *return on equity* (ROE) bernilai 0,285.
2. Koefisien regresi untuk *working capital turnover* sebesar 0,000 artinya tidak ada kenaikan atau penurunan *working capital turnover* terhadap *return on equity* dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
3. Koefisien regresi untuk *current ratio* sebesar -0,002 artinya setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap maka akan menurunkan *return on equity* sebesar 0,002. Dan sebaliknya jika terdapat penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap maka akan menaikkan *return on equity* sebesar 0,002.
4. Koefisien regresi untuk *debt ratio* sebesar -0,045 artinya setiap kenaikan *debt ratio* sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap maka akan menurunkan *return on equity* sebesar 0,045. Dan sebaliknya jika terdapat penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap maka akan menaikkan *return on equity* sebesar 0,045.
5. Koefisien regresi untuk *firm size* sebesar -0,007 artinya setiap kenaikan *firm size* sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas yang lain

tetap maka akan menurunkan *return on equity* sebesar 0,007. Dan sebaliknya jika terdapat penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap maka akan menaikkan *return on equity* sebesar 0,007.

6. Koefisien regresi untuk *sales growth* sebesar 0,010 artinya setiap kenaikan sales growth sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap maka akan menaikkan *return on equity* sebesar 0,010. Dan sebaliknya jika terdapat penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap maka akan menurunkan *return on equity* sebesar 0,010.

4. Uji Hipotesis

- a. Uji Signifikan Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016 : 97).

Berikut ini adalah tabel hasil uji t :

Tabel 4.12
Hasil Uji Signifikan Secara Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,285	,054		5,259	,000
	WCT	,000	,000	,210	1,422	,163
	CR	-,002	,001	-,248	-1,685	,100
	DR	-,045	,058	-,118	-,776	,443
	FS	-,007	,002	-,512	-3,529	,001
	SG	,010	,050	,029	,207	,837

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2020

Dari tabel uji t di atas didapat hasil sebagai berikut :

- 1) Pengaruh efisiensi modal kerja/ *working capital turnover* (X1) terhadap profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019

Dari perhitungan uji statistik t menggunakan SPSS diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,422$ dengan nilai signifikan sebesar 0,163 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Dengan demikian kesimpulannya efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on equity*) perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

- 2) Pengaruh likuiditas/ *current ratio* (X2) terhadap profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
Dari perhitungan uji statistik menggunakan SPSS diperoleh nilai $t_{hitung} = -1,685$ dengan nilai signifikan sebesar 0,100 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Dengan demikian kesimpulannya likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on equity*) perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
- 3) Pengaruh solvabilitas/ *debt ratio* (X3) terhadap profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
Dari perhitungan uji statistik menggunakan SPSS diperoleh nilai $t_{hitung} = -0,776$ dengan nilai signifikan sebesar 0,443 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Dengan demikian kesimpulannya solvabilitas (*debt ratio*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on equity*) perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

- 4) Pengaruh ukuran perusahaan/ *firm size* (X4) terhadap profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019

Dari perhitungan uji statistik menggunakan SPSS diperoleh nilai $t_{hitung} = -3,529$ dengan nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dengan demikian kesimpulannya ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on equity*) perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

- 5) Pengaruh pertumbuhan penjualan/ *sales growth* (X5) terhadap profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019

Dari perhitungan uji statistik menggunakan SPSS diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,207$ dengan nilai signifikan sebesar 0,837 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Dengan demikian kesimpulannya pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on equity*) perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

b. Uji Signifikan Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas yang terdiri dari : efisiensi modal kerja (X1), likuiditas (X2), solvabilitas (X3), ukuran perusahaan (X4), dan pertumbuhan penjualan (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas (Y). Berikut ini adalah tabel hasil uji F :

Tabel 4.13
Hasil Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,064	5	,013	3,435	,012 ^b
	Residual	,143	38	,004		
	Total	,207	43			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), SG, DR, FS, CR, WCT

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2020

Dari hasil tabel uji F di atas didapatkan nilai $F_{hitung} = 3,435$ dengan nilai signifikan 0,012 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt ratio*), ukuran perusahaan (*firm size*), dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan

subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016 : 95).

Koefisien dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt ratio*), ukuran perusahaan (*firm size*), dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap profitabilitas (*return on equity*).

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,558 ^a	,311	,221	,0612541

a. Predictors: (Constant), SG, DR, FS, CR, WCT

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.14 di atas hasil uji koefisien determinasi diperoleh hasil Adjusted R Square sebesar 0,221 atau 22,1%. Nilai tersebut dapat disimpulkan memberikan arti bahwa nilai sebesar 22,1% merupakan besarnya nilai variasi variabel dependen profitabilitas (*return on equity*) yang dapat dijelaskan oleh hubungan antara variabel independen efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt ratio*), ukuran perusahaan (*firm size*), dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) secara bersama-sama dengan profitabilitas (*return on equity*) perusahaan. Sedangkan sisanya yaitu 77,9% oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka didapatkan penjelasan sebagai berikut :

1. Pengaruh efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) terhadap profitabilitas (ROE)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa efisiensi modal kerja adalah ukuran untuk menilai keefektifan modal kerja perusahaan dan diharapkan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Efisiensi modal kerja diukur dengan perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan salah satu rasio untuk menilai keefektifan modal kerja yang berputar dalam perusahaan selama periode tertentu. Rendahnya perputaran modal

kerja (*working capital turnover*) maka mengindikasikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja, yang disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk kegiatan operasional tidak efisien dan dana yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak dapat kembali atau tidak bisa digunakan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan. Penurunan ROE terjadi karena adanya pengelolaan modal kerja yang tidak efisien yang terlihat dari rata-rata perputaran modal kerja pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang rendah, akibatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profitabilitas menurun atau rendah. Sebaliknya apabila perputaran modal kerja (*working capital turnover*) tinggi dan efisien dalam pengelolaan modal kerja maka akan meningkatkan profitabilitas (ROE) perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Arif, dkk (2015) yang menyatakan bahwa *working capital turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu F dan Sapparila W (2018) yang menyatakan bahwa *working capital turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap ROE.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi *working capital turnover* sebesar sebesar 0,000 dengan nilai signifikan $0,163 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa

efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas tidak dapat diterima.

2. Pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas (ROE)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo atau pada saat ditagih dan diharapkan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Likuiditas diukur dengan rasio lancar atau *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat ditagih (jatuh tempo) secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang lancar yang harus dibayarkan perusahaan. Tingginya tingkat *current ratio* dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu untuk membayar semua kewajiban lancarnya kepada kreditur. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva lancarnya dengan baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hasil rata-rata *current ratio* pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) ini menunjukkan angka diatas standar rata-rata *current ratio* 200%. Namun *current ratio* yang tinggi juga tidak selalu baik karena akan menunjukkan bahwa terdapat

aktiva lancar yang berlebih yang tidak digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau tingkat profitabilitas, yang juga dapat mengakibatkan semakin kecilnya ROE.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Kartikaningsih (2013) dan Rizki Adriani P, dkk (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu F dan Saparila W (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap ROE.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi *current ratio* sebesar -0,002 dengan nilai signifikan $0,100 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas tidak dapat diterima.

3. Pengaruh solvabilitas (*debt ratio*) terhadap profitabilitas (ROE)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas diukur dengan *debt to asset ratio* atau *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio utang yang

digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai *debt ratio* berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aktiva perusahaan. Nilai *debt ratio* yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula, karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu untuk menutupi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki sehingga perusahaan akan semakin sulit dalam memperoleh tambahan pinjaman. Disisi lain perusahaan yang menggunakan kewajiban dalam jumlah yang besar umumnya memiliki ROE yang tinggi, karena manajemen berusaha untuk mewujudkan tingkat pengembalian yang disyaratkan oleh investor akibat tingginya risiko. Selain itu, kewajiban yang besar dapat menimbulkan perlindungan pajak. Hal ini disebabkan karena laba setelah pajak dibandingkan dengan ekuitas yang jumlahnya lebih kecil dari kewajiban, sehingga ROE pun tinggi. Selain itu, perusahaan juga bisa memanfaatkan keuntungan dari perlindungan pajak untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan aktiva perusahaan secara efektif. Apabila nilai *debt ratio* rendah maka pendanaan dengan utang pun semakin kecil sehingga risiko dalam memperoleh laba semakin kecil, karena pada dasarnya nilai *debt ratio* yang rendah akan meningkatkan profitabilitas (ROE) perusahaan begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Kartikaningsih (2013), Syaiful Arif, dkk (2015) serta Indah Ayu F dan Saparila W (2018) yang menyatakan bahwa *debt ratio*

berpengaruh signifikan terhadap ROE. Akan tetapi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihan Salim (2015) yang menyatakan bahwa debt ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi *debt ratio* sebesar -0,045 dengan nilai signifikan $0,443 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas (*debt ratio*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas tidak dapat diterima.

4. Pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap profitabilitas (ROE)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan penetapan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan Log natural (total asset) atau Ln (total asset). Ukuran perusahaan (*firm size*) menunjukkan total asset yang dimiliki perusahaan, apabila perusahaan memiliki banyak aktiva maka akan semakin lancar tingkat perputaran aktiva dan perolehan laba perusahaan semakin besar. Tingginya total asset menunjukkan bahwa harta yang dimiliki perusahaan dan mengindikasikan perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar, sehingga besarnya nilai ukuran perusahaan akan mengakibatkan peningkatan pada profitabilitas (ROE) perusahaan.

Sebaliknya, semakin rendah total asset perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil, sehingga mengakibatkan penurunan pada profitabilitas (ROE) perusahaan. Dalam hal ini, ukuran perusahaan merupakan informasi yang diberikan kepada pihak eksternal perusahaan, sehingga pihak eksternal perusahaan dapat mengetahui tingkat keamanan dari perusahaan. Dengan demikian, besarnya ukuran perusahaan adalah sinyal positif bagi perusahaan. Sehingga perusahaan semakin mendapatkan kepercayaan dari investor dan akan berdampak pada peningkatan harga saham serta akan meningkatkan profitabilitas (ROE) perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Kartikaningsih (2013) menyatakan bahwa *size perusahaan/firm size* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROE.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi *firm size* sebesar -0,007 dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas dapat diterima.

5. Pengaruh pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap profitabilitas (ROE)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan diukur dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan komponen utama bagi penghasilan perusahaan, perusahaan akan berupaya mendapatkan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dan stabil. Karena pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang stabil diharapkan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berarti menggambarkan pertumbuhan penjualan pada perusahaan stabil, sehingga meningkatkan profitabilitas (ROE) perusahaan. Namun rendahnya pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berarti menggambarkan tidak stabilnya pertumbuhan penjualan sehingga dapat menurunkan tingkat profitabilitas (ROE) perusahaan. Rendahnya pertumbuhan penjualan disebabkan karena ketidakstabilan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun dan berakibat perolehan laba perusahaan menjadi berkurang atau menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Arif, dkk (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi *sales growth* sebesar 0,010 dengan nilai signifikan $0,837 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas tidak dapat diterima.

6. Pengaruh efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt ratio*), ukuran perusahaan (*firm size*) dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap profitabilitas (ROE)

Efisiensi modal kerja dalam perusahaan diperlukan untuk mengukur keefektifan penggunaan modal kerja. Adanya modal kerja yang cukup bisa memungkinkan perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi risiko-risiko perusahaan. Dengan perputaran modal kerja (*working capital turnover*) perusahaan bisa menilai keefektifan modal kerja yang berputar selama periode tertentu dan juga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Rasio lancar (*current ratio*) dalam perusahaan berguna untuk menggambarkan seberapa likuid perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka

pendeknya menggunakan utang lancar perusahaan. Semakin baiknya rasio lancar maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari para kreditur, sehingga kreditur tidak ragu untuk meminjamkan dana mereka untuk menambah modal perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan atau profitabilitas perusahaan.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. *Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat. Sebaliknya jika debt ratio rendah berarti menunjukkan penggunaan utang semakin kecil dan mengurangi risiko keuangan perusahaan serta akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat dari total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi total asset yang dimiliki perusahaan berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Sebaliknya apabila total asset perusahaan rendah maka perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil. Ukuran perusahaan sendiri merupakan informasi bagi

calon investor, dan perusahaan dengan total asset tinggi berarti akan membuka peluang para investor untuk berinvestasi. Adanya kepercayaan dari investor maka akan menaikkan harga saham perusahaan yang tentunya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk perusahaan. Dengan peningkatan pendapatan maka perusahaan dapat memiliki kesempatan untuk memperluas usahanya atau ekspansi untuk meningkatkan keuntungan yang akan dicapai perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka akan semakin meningkatkan profitabilitas perusahaan begitu juga sebaliknya, apabila pertumbuhan penjualan rendah maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian F pada penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt ratio*), ukuran perusahaan (*firm size*) dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) secara simultan diperoleh diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,435 dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt ratio*), ukuran perusahaan (*firm size*) dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*)

secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas dapat diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
3. Solvabilitas (*debt ratio*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
4. Ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
5. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
6. Efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt ratio*), ukuran perusahaan (*firm size*), dan pertumbuhan

penjualan (*sales growth*) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi investor yang ingin melakukan investasi pada perusahaan untuk menanamkan modalnya dapat melihat gambaran perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan serta tingkat profitabilitas perusahaan.
2. Bagi perusahaan harus lebih memperhatikan lagi mengenai modal kerja perusahaan, tingkat penjualan setiap tahunnya supaya tidak terjadi penurunan pada penjualan atau pendapatan perusahaan, pertumbuhan *current ratio* dan *debt ratio* perusahaan supaya terjadi peningkatan pada profitabilitas perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya supaya menambah atau menggunakan obyek penelitian lain dalam melakukan penelitian yang serupa. Seperti pada sektor manufaktur, sektor perbankan, sektor perdagangan eceran (retail), property real estate, ataupun subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan variabel penelitian yang digunakan hendaknya tidak hanya dibatasi pada variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi faktor lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan selain dari variabel independen pada penelitian

ini. Misalnya dengan menggunakan variabel independen *quick ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover*.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah 11 perusahaan dari 40 jumlah perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu penelitian 4 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai tahun 2019, sehingga data yang diambil ada kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
3. Hasil penelitian ini terdapat variabel efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt ratio*) dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas (ROE).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., Hidayat, R. R., & Z.A, Z. (2015). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011 - 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* , Volume 27 (Nomor 1), Halaman 1 - 9. Diakses dari : <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article//1078/1261>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Kesebelas ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Chotimah, C., & Susilowibowo, J. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Manajemen* , Volume 2 (Nomor 2), Halaman 422 - 433. Diakses dari : <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/viewFile/9826/9583>
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Felany, I. A., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* , Volume 58 (Nomor 2), Halaman 119 - 128. Diakses dari : <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/2438/2834>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* (Edisi Kedelapan ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kartikaningsih, D. (2013). Pengaruh Debt Rasio, Current Rasio, Total Asset Turnover, Size Perusahaan, dan Net Profit Margin Terhadap Return On Equity (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2011). *Jurnal Akuntansi* , Volume 1 (Nomor 2), Halaman 74 - 84. Diakses dari : <http://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/17/214>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010 - 2014. *Jurnal AKuntansi dan Keuangan* , Volume 5 (Nomor 2), Halaman 41 - 59. Diakses dari : <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/405/345>
- Mulyaningtiyas, A. (2019). *Pengaruh Company Size, Growth, Leverage dan Profitability Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018*. Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pancasakti Tegal.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Keempat ed.). Yogyakarta: Liberty.
- Pongrangga, R. A., Dzulkirom, M., & Saifi, M. (2015). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity (Study Pada Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 - 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* , Volume 25 (Nomor 2), Halaman 1 - 8. Diakses dari : <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/1006/1189>
- Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi* (Edisi Ketiga ed.). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Rifai, M., Arifati, R., & Magdalena, M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010-2012. Diakses dari : <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/download/333/329>
- Salim, J. (2015). Pengaruh Leverage (DAR, DER, DAN TIER) Terhadap ROE Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014. *Perbanas Review* , Volume 1 (Nomor 1), Hal 19 - 34. Diakses dari : <http://jurnal.perbanas.id/index.php/JPR/article/viewFile/7/6>
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik* (Edisi Kedua ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryaputra, G., & Christiawan, Y. J. (2016). Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010 - 2014. *Business Accounting Review*, Volume 4 (Nomor 1), Halaman 493 - 504. Diakses dari : <http://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/4186/3837>
- Tim, E. Subsektor Perdagangan Besar/ Grosir. Diakses dari <https://www.edusaham.com/2019/04/perusahaan-sektor-perdagangan-jasa-investasi-di-bei.html>
- Tobing, S. Sektor Industri Masih Penyumbang Terbesar Pertumbuhan Ekonomi. Diakses dari : <https://katadata.co.id/berita/2019/05/06/sektor-industri-masih-penyumbang-terbesar-pertumbuhan-ekonomi>
- Widiastuti, N. A., Arifati, R., & Abrar. (2016). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di BEI Tahun 2010 - 2014). *Journal Of Accounting*, Volume 2. Diakses dari : <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/470/456>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
Hasil Perhitungan Rumus Perputaran Modal Kerja (WCT)
Tahun 2016 - 2019

No.	Tahun	Nama Emiten	Aktiva Lancar		Utang Lancar		Modal Kerja		Modal Kerja Rata-rata	Penjualan Bersih (Th. 2016)	WCT
			Tahun 2016	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2015			
1.	2016	AKRA	7.391.379.002	7.285.598.874	5.815.707.526	4.871.402.133	1.575.671.476	2.414.196.741	1.994.934.109	15.212.590.884	7,6256
		APII	233.516.320.193	257.135.303.091	154.451.484.608	177.093.362.706	79.064.835.585	80.041.940.385	79.553.387.985	170.213.172.087	2,1396
		BOGA	239.771.214.002	50.062.698.713	29.636.089.980	16.649.415.708	210.135.124.022	33.413.283.005	121.774.203.514	445.993.417.757	3,6625
		CLPI	414.294.013.938	403.094.912.103	127.377.268.299	153.784.915.921	286.916.745.639	249.309.996.182	268.113.370.911	649.070.715.297	2,4209
		EPMT	5.938.719.753.212	5.621.265.879.445	2.361.224.504.999	2.586.077.277.033	3.577.495.248.213	3.035.188.602.412	3.306.341.925.313	18.936.240.950.891	5,7272
		INTD	39.239.681.157	39.788.870.868	926.725.760	4.114.441.745	38.312.955.397	35.674.429.123	36.993.692.260	73.938.540.229	1,9987
		LTLS	2.633.477	2.649.202	2.676.623	2.727.244	-43.146	-78.042	-60.594	6.438.172	-106,2510
		MPMX	5.718.584	6.454.415	4.427.840	4.048.546	1.290.744	2.405.869	1.848.307	17.722.543	9,5885
		SDPC	703.654.124.725	607.928.065.548	568.066.597.090	477.434.634.213	135.587.527.635	130.493.431.335	133.040.479.485	1.970.114.275.524	14,8084
		TURI	2.180.105	1.896.231	1.668.818	1.374.085	511.287	522.146	516.717	12.453.772	24,1018
UNTR	42.197.323	39.259.708	18.355.948	18.280.285	23.841.375	20.979.423	22.410.399	45.539.238	2,0321		
No.	Tahun	Nama Emiten	Aktiva Lancar		Utang Lancar		Modal Kerja		Modal Kerja Rata-rata	Penjualan Bersih (Th. 2017)	WCT
			Tahun 2017	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2016			
2.	2017	AKRA	8.816.349.100	7.391.379.002	5.429.491.457	5.815.707.526	3.386.857.643	1.575.671.476	2.481.264.560	18.287.935.534	7,3704
		APII	244.356.486.419	233.500.720.193	162.612.162.913	155.149.853.938	81.744.323.506	78.350.866.255	80.047.594.881	168.065.942.352	2,0996
		BOGA	180.511.696.645	239.771.214.002	94.440.724.056	29.636.089.980	86.070.972.589	210.135.124.022	148.103.048.306	395.398.478.530	2,6698
		CLPI	434.711.256.661	414.294.013.938	139.118.916.055	127.377.268.299	295.592.340.606	286.916.745.639	291.254.543.123	592.902.019.972	2,0357
		EPMT	6.119.205.791.156	5.938.719.753.212	2.184.784.157.262	2.361.224.504.999	3.934.421.633.894	3.577.495.248.213	3.755.958.441.054	19.669.069.571.146	5,2368
		INTD	42.889.578.252	39.239.681.157	2.624.381.969	926.725.760	40.265.196.283	38.312.955.397	39.289.075.840	53.215.089.941	1,3545
		LTLS	2.577.729	2.633.477	2.638.368	2.676.623	-60.639	-43.146	-51.893	6.596.941	-127,1271
		MPMX	3.177.639	5.718.584	2.161.452	4.427.840	1.016.187	1.290.744	1.153.466	16.086.087	13,9459
		SDPC	841.829.323.873	699.558.540.625	699.571.400.717	568.066.597.090	142.257.923.156	131.491.943.535	136.874.933.346	2.110.824.973.137	15,4216
		TURI	2.262.432	2.128.971	1.608.008	1.635.618	654.424	493.353	573.889	12.917.257	22,5083
UNTR	51.202.200	42.197.323	28.376.562	18.355.948	22.825.638	23.841.375	23.333.507	64.559.204	2,7668		

No.	Tahun	Nama Emiten	Aktiva Lancar		Utang Lancar		Modal Kerja		Modal Kerja Rata-rata	Penjualan Bersih (Th. 2018)	WCT
			Tahun 2018	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2017			
3.	2018	AKRA	11.268.597.800	8.816.349.100	8.062.727.824	5.429.491.457	3.205.869.976	3.386.857.643	3.296.363.810	23.548.144.117	7,1437
		APII	266.336.566.823	244.356.486.419	161.275.642.980	162.612.162.913	105.060.923.843	81.744.323.506	93.402.623.675	216.508.943.536	2,3180
		BOGA	171.308.933.520	180.511.696.645	129.218.836.670	94.440.724.056	42.090.096.850	86.070.972.589	64.080.534.720	692.194.495.232	10,8019
		CLPI	532.963.702.866	434.711.256.661	247.339.069.096	139.118.916.055	285.624.633.770	295.592.340.606	290.608.487.188	780.611.848.800	2,6861
		EPMT	6.960.395.955.329	6.119.205.791.156	2.442.855.705.213	2.184.784.157.262	4.517.540.250.116	3.934.421.633.894	4.225.980.942.005	20.604.487.293.751	4,8757
		INTD	45.326.151.824	42.889.578.252	3.112.978.732	2.624.381.969	42.213.173.092	40.265.196.283	41.239.184.688	82.434.741.654	1,9989
		LTLS	2.842.640	2.577.729	2.987.480	2.638.368	-144.840	-60.639	-102.740	7.076.493	-68,8780
		MPMX	6.014.006	3.177.639	2.826.059	2.161.452	3.187.947	1.016.187	2.102.067	15.893.585	7,5609
		SDPC	1.093.923.908.933	841.829.323.873	935.926.818.869	699.571.400.717	157.997.090.064	142.257.923.156	150.127.506.610	2.376.182.739.151	15,8278
		TURI	2.381.375	2.262.432	1.641.842	1.608.008	739.533	654.424	696.979	13.403.619	19,2310
		UNTR	55.651.808	51.202.200	48.785.716	28.376.562	6.866.092	22.825.638	14.845.865	84.624.733	5,7002
No.	Tahun	Nama Emiten	Aktiva Lancar		Utang Lancar		Modal Kerja		Modal Kerja Rata-rata	Penjualan Bersih (Th. 2019)	WCT
			Tahun 2019	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2018			
4.	2019	AKRA	10.777.639.192	11.268.597.800	8.712.526.231	8.062.727.824	2.065.112.961	3.205.869.976	2.635.491.469	21.702.637.573	8,2348
		APII	277.538.146.400	266.336.566.823	172.681.301.594	161.275.642.980	104.856.844.806	105.060.923.843	104.958.884.325	242.761.693.999	2,3129
		BOGA	149.252.682.144	171.308.933.520	120.597.236.241	129.218.836.670	28.655.445.903	42.090.096.850	35.372.771.377	790.812.109.230	22,3565
		CLPI	523.533.024.832	532.963.702.866	208.394.575.715	247.339.069.096	315.138.449.117	285.624.633.770	300.381.541.444	816.412.755.904	2,7179
		EPMT	7.120.602.478.197	6.960.395.955.329	2.463.953.517.223	2.442.855.705.213	4.656.648.960.974	4.517.540.250.116	4.587.094.605.545	22.226.912.485.948	4,8455
		INTD	43.558.578.916	45.326.151.824	2.721.869.447	3.112.978.732	40.836.709.469	42.213.173.092	41.524.941.281	84.938.903.562	2,0455
		LTLS	2.508.089	2.842.640	2.971.594	2.987.480	-463.505	-144.840	-304.173	6.534.734	-21,4836
		MPMX	3.521.811	6.014.006	1.754.995	2.826.059	1.766.816	3.187.947	2.477.382	16.818.172	6,7887
		SDPC	1.110.540.241.160	1.093.923.908.933	966.343.568.608	935.926.818.869	144.196.672.552	157.997.090.064	151.096.881.308	2.726.755.413.484	18,0464
				TURI	2.415.825	2.381.375	1.643.989	1.641.842	771.836	739.533	755.685
		UNTR	50.826.955	55.651.808	32.585.529	48.785.716	18.241.426	6.866.092	12.553.759	84.430.478	6,7255

LAMPIRAN 2
PERHITUNGAN MODAL KERJA

Modal Kerja = Aktiva Lancar – Utang Lancar

No.	Tahun	Nama Emiten	Aktiva Lancar		Utang Lancar		Modal Kerja	
			Tahun 2016	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2015
1.	2016	AKRA	7.391.379.002	7.285.598.874	5.815.707.526	4.871.402.133	1.575.671.476	2.414.196.741
		APII	233.516.320.193	257.135.303.091	154.451.484.608	177.093.362.706	79.064.835.585	80.041.940.385
		BOGA	239.771.214.002	50.062.698.713	29.636.089.980	16.649.415.708	210.135.124.022	33.413.283.005
		CLPI	414.294.013.938	403.094.912.103	127.377.268.299	153.784.915.921	286.916.745.639	249.309.996.182
		EPMT	5.938.719.753.212	5.621.265.879.445	2.361.224.504.999	2.586.077.277.033	3.577.495.248.213	3.035.188.602.412
		INTD	39.239.681.157	39.788.870.868	926.725.760	4.114.441.745	38.312.955.397	35.674.429.123
		LTLS	2.633.477	2.649.202	2.676.623	2.727.244	-43.146	-78.042
		MPMX	5.718.584	6.454.415	4.427.840	4.048.546	1.290.744	2.405.869
		SDPC	703.654.124.725	607.928.065.548	568.066.597.090	477.434.634.213	135.587.527.635	130.493.431.335
		TURI	2.180.105	1.896.231	1.668.818	1.374.085	511.287	522.146
		UNTR	42.197.323	39.259.708	18.355.948	18.280.285	23.841.375	20.979.423
No.	Tahun	Nama Emiten	Aktiva Lancar		Utang Lancar		Modal Kerja	
			Tahun 2017	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2016
2.	2017	AKRA	8.816.349.100	7.391.379.002	5.429.491.457	5.815.707.526	3.386.857.643	1.575.671.476
		APII	244.356.486.419	233.500.720.193	162.612.162.913	155.149.853.938	81.744.323.506	78.350.866.255
		BOGA	180.511.696.645	239.771.214.002	94.440.724.056	29.636.089.980	86.070.972.589	210.135.124.022
		CLPI	434.711.256.661	414.294.013.938	139.118.916.055	127.377.268.299	295.592.340.606	286.916.745.639
		EPMT	6.119.205.791.156	5.938.719.753.212	2.184.784.157.262	2.361.224.504.999	3.934.421.633.894	3.577.495.248.213
		INTD	42.889.578.252	39.239.681.157	2.624.381.969	926.725.760	40.265.196.283	38.312.955.397
		LTLS	2.577.729	2.633.477	2.638.368	2.676.623	-60.639	-43.146
		MPMX	3.177.639	5.718.584	2.161.452	4.427.840	1.016.187	1.290.744
		SDPC	841.829.323.873	699.558.540.625	699.571.400.717	568.066.597.090	142.257.923.156	131.491.943.535
		TURI	2.262.432	2.128.971	1.608.008	1.635.618	654.424	493.353
		UNTR	51.202.200	42.197.323	28.376.562	18.355.948	22.825.638	23.841.375

No.	Tahun	Nama Emiten	Aktiva Lancar		Utang Lancar		Modal Kerja	
			Tahun 2018	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2017
3.	2018	AKRA	11.268.597.800	8.816.349.100	8.062.727.824	5.429.491.457	3.205.869.976	3.386.857.643
		APII	266.336.566.823	244.356.486.419	161.275.642.980	162.612.162.913	105.060.923.843	81.744.323.506
		BOGA	171.308.933.520	180.511.696.645	129.218.836.670	94.440.724.056	42.090.096.850	86.070.972.589
		CLPI	532.963.702.866	434.711.256.661	247.339.069.096	139.118.916.055	285.624.633.770	295.592.340.606
		EPMT	6.960.395.955.329	6.119.205.791.156	2.442.855.705.213	2.184.784.157.262	4.517.540.250.116	3.934.421.633.894
		INTD	45.326.151.824	42.889.578.252	3.112.978.732	2.624.381.969	42.213.173.092	40.265.196.283
		LTLS	2.842.640	2.577.729	2.987.480	2.638.368	-144.840	-60.639
		MPMX	6.014.006	3.177.639	2.826.059	2.161.452	3.187.947	1.016.187
		SDPC	1.093.923.908.933	841.829.323.873	935.926.818.869	699.571.400.717	157.997.090.064	142.257.923.156
		TURI	2.381.375	2.262.432	1.641.842	1.608.008	739.533	654.424
		UNTR	55.651.808	51.202.200	48.785.716	28.376.562	6.866.092	22.825.638
No.	Tahun	Nama Emiten	Aktiva Lancar		Utang Lancar		Modal Kerja	
			Tahun 2019	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2018
4.	2019	AKRA	10.777.639.192	11.268.597.800	8.712.526.231	8.062.727.824	2.065.112.961	3.205.869.976
		APII	277.538.146.400	266.336.566.823	172.681.301.594	161.275.642.980	104.856.844.806	105.060.923.843
		BOGA	149.252.682.144	171.308.933.520	120.597.236.241	129.218.836.670	28.655.445.903	42.090.096.850
		CLPI	523.533.024.832	532.963.702.866	208.394.575.715	247.339.069.096	315.138.449.117	285.624.633.770
		EPMT	7.120.602.478.197	6.960.395.955.329	2.463.953.517.223	2.442.855.705.213	4.656.648.960.974	4.517.540.250.116
		INTD	43.558.578.916	45.326.151.824	2.721.869.447	3.112.978.732	40.836.709.469	42.213.173.092
		LTLS	2.508.089	2.842.640	2.971.594	2.987.480	-463.505	-144.840
		MPMX	3.521.811	6.014.006	1.754.995	2.826.059	1.766.816	3.187.947
		SDPC	1.110.540.241.160	1.093.923.908.933	966.343.568.608	935.926.818.869	144.196.672.552	157.997.090.064
		TURI	2.415.825	2.381.375	1.643.989	1.641.842	771.836	739.533
		UNTR	50.826.955	55.651.808	32.585.529	48.785.716	18.241.426	6.866.092

LAMPIRAN 3
PERHITUNGAN MODAL KERJA RATA-RATA

Modal Kerja Rata-rata = (Modal kerja tahun dasar + Modal kerja tahun sebelumnya)/2

No.	Tahun	Nama Emiten	Modal Kerja		Modal Kerja Rata-rata
			Tahun 2016	Tahun 2015	
1.	2016	AKRA	1.575.671.476	2.414.196.741	1.994.934.109
		APII	79.064.835.585	80.041.940.385	79.553.387.985
		BOGA	210.135.124.022	33.413.283.005	121.774.203.514
		CLPI	286.916.745.639	249.309.996.182	268.113.370.911
		EPMT	3.577.495.248.213	3.035.188.602.412	3.306.341.925.313
		INTD	38.312.955.397	35.674.429.123	36.993.692.260
		LTLS	-43.146	-78.042	-60.594
		MPMX	1.290.744	2.405.869	1.848.307
		SDPC	135.587.527.635	130.493.431.335	133.040.479.485
		TURI	511.287	522.146	516.717
UNTR	23.841.375	20.979.423	22.410.399		
No.	Tahun	Nama Emiten	Modal Kerja		Modal Kerja Rata-rata
			Tahun 2017	Tahun 2016	
2.	2017	AKRA	3.386.857.643	1.575.671.476	2.481.264.560
		APII	81.744.323.506	78.350.855.255	80.047.589.381
		BOGA	86.070.972.589	210.135.124.022	148.103.048.306
		CLPI	295.592.340.606	286.916.745.639	291.254.543.123
		EPMT	3.934.421.633.894	3.577.495.248.213	3.755.958.441.054
		INTD	40.265.196.283	38.312.955.397	39.289.075.840
		LTLS	-60.639	-43.146	-51.893
		MPMX	1.016.187	1.290.744	1.153.466
		SDPC	142.257.923.156	131.491.943.535	136.874.933.346
		TURI	654.424	493.353	573.889
UNTR	22.825.638	23.841.375	23.333.507		

No.	Tahun	Nama Emiten	Modal Kerja		Modal Kerja Rata-rata
			Tahun 2018	Tahun 2017	
3.	2018	AKRA	3.205.869.976	3.386.857.643	3.296.363.810
		APII	105.060.923.843	81.744.323.506	93.402.623.675
		BOGA	42.090.096.850	86.070.972.589	64.080.534.720
		CLPI	285.624.633.770	295.592.340.606	290.608.487.188
		EPMT	4.517.540.250.116	3.934.421.633.894	4.225.980.942.005
		INTD	42.213.173.092	40.265.196.283	41.239.184.688
		LTLS	-144.840	-60.639	-102.740
		MPMX	3.187.974	1.016.187	2.102.081
		SDPC	157.997.090.064	142.257.923.156	150.127.506.610
		TURI	739.533	654.424	696.979
		UNTR	6.866.092	22.825.638	14.845.865
No.	Tahun	Nama Emiten	Modal Kerja		Modal Kerja Rata-rata
			Tahun 2019	Tahun 2018	
4.	2019	AKRA	2.065.112.961	3.205.869.976	2.635.491.469
		APII	104.856.844.806	105.060.923.843	104.958.884.325
		BOGA	28.655.445.903	42.090.096.850	35.372.771.377
		CLPI	315.138.449.117	285.624.633.770	300.381.541.444
		EPMT	4.656.648.960.974	4.517.540.250.116	4.587.094.605.545
		INTD	40.836.709.469	42.213.173.092	41.524.941.281
		LTLS	-463.505	-144.840	-304.173
		MPMX	1.766.816	3.187.974	2.477.395
		SDPC	144.196.672.552	157.997.090.064	151.096.881.308
		TURI	771.836	739.533	755.685
		UNTR	18.241.426	6.866.092	12.553.759

LAMPIRAN 4
PERHITUNGAN PERPUTARAN MODAL KERJA
(*WORKING CAPITAL TURNOVER*)

Working Capital Turnover = Penjualan Bersih / Modal kerja rata-rata

No.	Tahun	Nama Emiten	Modal Kerja Rata-rata	Penjualan Bersih (Th. 2016)	WCT
1.	2016	AKRA	1.994.934.109	15.212.590.884	7,6256
		APII	79.553.387.985	170.213.172.087	2,1396
		BOGA	121.774.203.514	445.993.417.757	3,6625
		CLPI	268.113.370.911	649.070.715.297	2,4209
		EPMT	3.306.341.925.313	18.936.240.950.891	5,7272
		INTD	36.993.692.260	73.938.540.229	1,9987
		LTLS	-60.594	6.438.172	-106,2510
		MPMX	1.848.307	17.722.543	9,5885
		SDPC	133.040.479.485	1.970.114.275.524	14,8084
		TURI	516.717	12.453.772	24,1017
		UNTR	22.410.399	45.539.238	2,0321
No.	Tahun	Nama Emiten	Modal Kerja Rata-rata	Penjualan Bersih (Th. 2017)	WCT
2.	2017	AKRA	2.481.264.560	18.287.935.534	7,3704
		APII	80.047.589.381	168.065.942.352	2,0996
		BOGA	148.103.048.306	395.398.478.530	2,6698
		CLPI	291.254.543.123	592.902.019.972	2,0357
		EPMT	3.755.958.441.054	19.669.069.571.146	5,2368
		INTD	39.289.075.840	53.215.089.941	1,3545
		LTLS	-51.893	6.596.941	-127,1258
		MPMX	1.153.466	16.086.087	13,9459
		SDPC	136.874.933.346	2.110.824.973.137	15,4216
		TURI	573.889	12.917.257	22,5083
		UNTR	23.333.507	64.559.204	2,7668

No.	Tahun	Nama Emiten	Modal Kerja Rata-rata	Penjualan Bersih (Th. 2018)	WCT
3.	2018	AKRA	3.296.363.810	23.548.144.117	7,1437
		APII	93.402.623.675	216.508.943.536	2,3180
		BOGA	64.080.534.720	692.194.495.232	10,8019
		CLPI	290.608.487.188	780.611.848.800	2,6861
		EPMT	4.225.980.942.005	20.604.487.293.751	4,8757
		INTD	41.239.184.688	82.434.741.654	1,9989
		LTLS	-102.740	7.076.493	-68,8780
		MPMX	2.102.081	15.893.585	7,5609
		SDPC	150.127.506.610	2.376.182.739.151	15,8278
		TURI	696.979	13.403.619	19,2310
		UNTR	14.845.865	84.624.733	5,7002
No.	Tahun	Nama Emiten	Modal Kerja Rata-rata	Penjualan Bersih (Th. 2019)	WCT
4.	2019	AKRA	2.635.491.469	21.702.637.573	8,2348
		APII	104.958.884.325	242.761.693.999	2,3129
		BOGA	35.372.771.377	790.812.109.230	22,3565
		CLPI	300.381.541.444	816.412.755.904	2,7179
		EPMT	4.587.094.605.545	22.226.912.485.948	4,8455
		INTD	41.524.941.281	84.938.903.562	2,0455
		LTLS	-304.173	6.534.734	-21,4836
		MPMX	2.477.395	16.818.172	6,7887
		SDPC	151.096.881.308	2.726.755.413.484	18,0464
		TURI	755.685	13.000.217	17,2032
		UNTR	12.553.759	84.430.478	6,7255

LAMPIRAN 5
Hasil Perhitungan Rumus Current Ratio
Tahun 2016 – 2019

Current Ratio = Aktiva Lancar/Utang Lancar

No.	Tahun	Kode	Jumlah Aktiva Lancar	Jumlah Utang Lncar	Current Ratio (CR)
1	2016	AKRA	7.391.379.002	5.815.707.526	1,2709
2	2016	APII	233.516.320.193	154.451.484.608	1,5119
3	2016	BOGA	239.771.214.002	29.636.089.980	8,0905
4	2016	CLPI	414.294.013.938	127.377.268.299	3,2525
5	2016	EPMT	5.938.719.753.212	2.361.224.504.999	2,5151
6	2016	INTD	39.239.681.157	926.725.760	42,3423
7	2016	LTLS	2.633.477	2.676.623	0,9839
8	2016	MPMX	5.718.584	4.427.840	1,2915
9	2016	SDPC	703.654.124.725	568.066.597.090	1,2387
10	2016	TURI	2.180.105	1.668.818	1,3064
11	2016	UNTR	42.197.323	18.355.948	2,2988
12	2017	AKRA	8.816.349.100	5.429.491.457	1,6238
13	2017	APII	244.356.486.419	162.612.162.913	1,5027
14	2017	BOGA	180.511.696.645	94.440.724.056	1,9114
15	2017	CLPI	434.711.256.661	139.118.916.055	3,1247
16	2017	EPMT	6.119.205.791.156	2.184.784.157.262	2,8008
17	2017	INTD	42.889.578.252	2.624.381.969	16,3427
18	2017	LTLS	2.577.729	2.638.368	0,9770
19	2017	MPMX	3.177.639	2.161.452	1,4701
20	2017	SDPC	841.829.323.873	699.571.400.717	1,2034
21	2017	TURI	2.262.432	1.608.008	1,4070
22	2017	UNTR	51.202.200	28.376.562	1,8044
23	2018	AKRA	11.268.597.800	8.062.727.824	1,3976
24	2018	APII	266.336.566.823	161.275.642.980	1,6514
25	2018	BOGA	171.308.933.520	129.218.836.670	1,3257
26	2018	CLPI	532.963.702.866	247.339.069.096	2,1548
27	2018	EPMT	6.960.395.955.329	2.442.855.705.213	2,8493
28	2018	INTD	45.326.151.824	3.112.978.732	14,5604
29	2018	LTLS	2.842.640	2.987.480	0,9515
30	2018	MPMX	6.014.006	2.826.059	2,1281
31	2018	SDPC	1.093.923.908.933	935.926.818.869	1,1688

32	2018	TURI	2.381.375	1.641.842	1,4504
33	2018	UNTR	55.651.808	48.785.716	1,1407
34	2019	AKRA	10.777.639.192	8.712.526.231	1,2370
35	2019	APII	277.538.146.400	172.681.301.594	1,6072
36	2019	BOGA	149.252.682.144	120.597.236.241	1,2376
37	2019	CLPI	523.533.024.832	208.394.575.715	2,5122
38	2019	EPMT	7.120.602.478.197	2.463.953.517.223	2,8899
39	2019	INTD	43.558.578.916	2.721.869.447	16,0032
40	2019	LTLS	2.508.089	2.971.594	0,8440
41	2019	MPMX	3.521.811	1.754.995	2,0067
42	2019	SDPC	1.110.540.241.160	966.343.568.608	1,1492
43	2019	TURI	2.415.825	1.643.989	1,4695
44	2019	UNTR	50.826.955	32.585.529	1,5598

LAMPIRAN 6
Hasil Perhitungan Rumus Debt Ratio
Tahun 2016 – 2019

$$\text{Debt Ratio} = \text{Total Debt (utang)} / \text{Total Asset}$$

No.	Tahun	Kode	Total Asset	Total Utang	Debt Ratio (DR)
1	2016	AKRA	15.830.740.710	7.756.420.389	0,4900
2	2016	APII	407.985.799.015	168.731.948.348	0,4136
3	2016	BOGA	431.920.625.186	34.644.965.113	0,0802
4	2016	CLPI	567.560.171.430	138.798.095.790	0,2446
5	2016	EPMT	7.087.269.812.003	2.467.288.584.337	0,3481
6	2016	INTD	46.760.927.085	12.581.397.973	0,2691
7	2016	LTLS	5.658.360	3.979.344	0,7033
8	2016	MPMX	14.926.225	9.278.753	0,6216
9	2016	SDPC	733.443.472.176	590.167.165.000	0,8047
10	2016	TURI	4.977.673	2.155.109	0,4330
11	2016	UNTR	63.991.229	21.369.286	0,3339
12	2017	AKRA	16.823.208.531	7.793.559.184	0,4633
13	2017	APII	423.181.306.980	175.788.682.046	0,4154
14	2017	BOGA	520.241.333.584	114.458.954.420	0,2200
15	2017	CLPI	587.699.015.641	148.740.863.516	0,2531
16	2017	EPMT	7.425.800.257.838	2.295.030.839.866	0,3091
17	2017	INTD	49.746.327.705	13.516.620.591	0,2717
18	2017	LTLS	5.769.332	3.898.250	0,6757
19	2017	MPMX	9.740.576	5.115.531	0,5252
20	2017	SDPC	938.005.256.482	725.390.567.717	0,7733
21	2017	TURI	5.464.898	2.327.069	0,4258
22	2017	UNTR	82.262.093	34.724.168	0,4221
23	2018	AKRA	19.940.850.599	10.014.019.260	0,5022
24	2018	APII	450.303.354.800	174.710.728.270	0,3880
25	2018	BOGA	571.901.434.748	154.218.935.589	0,2697
26	2018	CLPI	708.588.285.620	255.443.671.503	0,3605
27	2018	EPMT	8.322.960.974.230	2.535.106.096.057	0,3046
28	2018	INTD	52.193.007.226	13.389.632.251	0,2565
29	2018	LTLS	6.318.441	4.193.399	0,6637
30	2018	MPMX	11.943.407	3.173.937	0,2657
31	2018	SDPC	1.192.891.220.453	960.783.279.869	0,8054

32	2018	TURI	6.035.844	2.480.929	0,4110
33	2018	UNTR	116.281.017	59.230.338	0,5094
34	2019	AKRA	21.409.046.173	11.342.184.833	0,5298
35	2019	APII	490.860.655.716	189.495.952.658	0,3860
36	2019	BOGA	579.936.011.162	152.457.530.324	0,2629
37	2019	CLPI	691.512.231.303	220.594.578.035	0,3190
38	2019	EPMT	8.704.958.834.283	2.575.650.387.235	0,2959
39	2019	INTD	49.420.100.780	8.113.892.125	0,1642
40	2019	LTLS	5.863.204	3.703.024	0,6316
41	2019	MPMX	9.563.681	2.297.376	0,2402
42	2019	SDPC	1.230.844.175.984	995.406.359.608	0,8087
43	2019	TURI	6.292.705	2.343.292	0,3724
44	2019	UNTR	111.713.375	50.603.301	0,4530

LAMPIRAN 7
 Hasil Perhitungan Rumus Firm Size
 Tahun 2016 -2019

Ukuran Perusahaan = Log Natural (Total Asset)

No.	Tahun	Kode	Total Asset	Ukuran Perusahaan (FS)
1	2016	AKRA	15.830.740.710	23,4852
2	2016	APII	407.985.799.015	26,7345
3	2016	BOGA	431.920.625.186	26,7915
4	2016	CLPI	567.560.171.430	27,0646
5	2016	EPMT	7.087.269.812.003	29,5893
6	2016	INTD	46.760.927.085	24,5683
7	2016	LTLS	5.658.360	15,5486
8	2016	MPMX	14.926.225	16,5186
9	2016	SDPC	733.443.472.176	27,3210
10	2016	TURI	4.977.673	15,4205
11	2016	UNTR	63.991.229	17,9743
12	2017	AKRA	16.823.208.531	23,5460
13	2017	APII	423.181.306.980	26,7711
14	2017	BOGA	520.241.333.584	26,9776
15	2017	CLPI	587.699.015.641	27,0995
16	2017	EPMT	7.425.800.257.838	29,6360
17	2017	INTD	49.746.327.705	24,6302
18	2017	LTLS	5.769.332	15,5681
19	2017	MPMX	9.740.576	16,0918
20	2017	SDPC	938.005.256.482	27,5670
21	2017	TURI	5.464.898	15,5139
22	2017	UNTR	82.262.093	18,2254
23	2018	AKRA	19.940.850.599	23,7160
24	2018	APII	450.303.354.800	26,8332
25	2018	BOGA	571.901.434.748	27,0722
26	2018	CLPI	708.588.285.620	27,2865
27	2018	EPMT	8.322.960.974.230	29,7500
28	2018	INTD	52.193.007.226	24,6782
29	2018	LTLS	6.318.441	15,6590
30	2018	MPMX	11.943.407	16,2957

31	2018	SDPC	1.192.891.220.453	27,8074
32	2018	TURI	6.035.844	15,6132
33	2018	UNTR	116.281.017	18,5715
34	2019	AKRA	21.409.046.173	23,7871
35	2019	APII	490.860.655.716	26,9194
36	2019	BOGA	579.936.011.162	27,0862
37	2019	CLPI	691.512.231.303	27,2621
38	2019	EPMT	8.704.958.834.283	29,7949
39	2019	INTD	49.420.100.780	24,6236
40	2019	LTLS	5.863.204	15,5842
41	2019	MPMX	9.563.681	16,0735
42	2019	SDPC	1.230.844.175.984	27,8387
43	2019	TURI	6.292.705	15,6549
44	2019	UNTR	111.713.375	18,5314

LAMPIRAN 8
 Hasil Perhitungan Rumus Pertumbuhan Penjualan
 Tahun 2016 – 2019

Pertumbuhan Penjualan = (Penjualan t - Penjualan t-1) / Penjualan t-1
--

No.	Tahun	Kode	Penjualan t (tahun dasar)	Penjualan t-1 (tahun sebelumnya)	Pertumbuhan Penjualan
1	2016	AKRA	15.212.590.884	19.764.821.141	-0,2303
2	2016	APII	170.213.172.087	202.115.388.442	-0,1578
3	2016	BOGA	445.993.417.757	353.498.295.784	0,2617
4	2016	CLPI	649.070.715.297	634.354.909.439	0,0232
5	2016	EPMT	18.936.240.950.891	17.476.102.963.479	0,0836
6	2016	INTD	73.938.540.229	85.862.318.532	-0,1389
7	2016	LTLS	6.438.172	6.465.959	-0,0043
8	2016	MPMX	17.722.543	16.639.689	0,0651
9	2016	SDPC	1.970.114.275.524	1.707.613.430.187	0,1537
10	2016	TURI	12.453.772	10.157.265	0,2261
11	2016	UNTR	45.539.238	49.347.479	-0,0772
12	2017	AKRA	18.287.935.534	15.212.590.884	0,2022
13	2017	APII	168.065.942.352	170.213.172.087	-0,0126
14	2017	BOGA	395.398.478.530	445.993.417.757	-0,1134
15	2017	CLPI	592.902.019.972	649.070.715.297	-0,0865
16	2017	EPMT	19.669.096.571.146	18.936.240.950.891	0,0387
17	2017	INTD	53.215.089.941	73.938.540.229	-0,2803
18	2017	LTLS	6.596.941	6.438.172	0,0247
19	2017	MPMX	16.086.087	16.605.462	-0,0313
20	2017	SDPC	2.110.824.973.137	1.970.114.275.524	0,0714
21	2017	TURI	12.917.257	12.453.772	0,0372
22	2017	UNTR	64.559.204	45.539.238	0,4177
23	2018	AKRA	23.548.144.117	18.287.935.534	0,2876
24	2018	APII	216.508.943.536	168.065.942.352	0,2882
25	2018	BOGA	692.194.495.232	395.398.478.530	0,7506
26	2018	CLPI	780.611.848.800	592.902.019.972	0,3166
27	2018	EPMT	20.604.487.293.751	19.669.096.571.146	0,0476
28	2018	INTD	82.434.741.654	53.215.089.941	0,5491
29	2018	LTLS	7.076.493	6.596.941	0,0727
30	2018	MPMX	15.893.585	14.290.131	0,1122

31	2018	SDPC	2.376.182.739.151	2.110.824.973.137	0,1257
32	2018	TURI	13.403.619	12.917.257	0,0377
33	2018	UNTR	84.624.733	64.559.204	0,3108
34	2019	AKRA	21.702.637.573	23.548.144.117	-0,0784
35	2019	APII	242.761.693.999	216.508.943.536	0,1213
36	2019	BOGA	790.812.109.230	692.194.495.232	0,1425
37	2019	CLPI	816.412.755.904	780.611.848.800	0,0459
38	2019	EPMT	22.226.912.485.948	20.604.487.293.751	0,0787
39	2019	INTD	84.938.903.562	82.434.741.654	0,0304
40	2019	LTLS	6.534.734	7.076.493	-0,0766
41	2019	MPMX	16.818.172	15.893.585	0,0582
42	2019	SDPC	2.726.755.413.484	2.376.182.739.151	0,1475
43	2019	TURI	13.000.217	13.403.619	-0,0301
44	2019	UNTR	84.430.478	84.624.733	-0,0023

LAMPIRAN 9
 Hasil Perhitungan Rumus ROE
 Tahun 2016 – 2019

ROE = Earning After Taxes / Total Equity

No.	Tahun	Kode	Total Ekuitas	Laba Bersih Setelah Pajak	ROE (Y)
1	2016	AKRA	8.074.320.321	1.046.852.086	0,1297
2	2016	APII	239.253.850.667	15.871.882.915	0,0663
3	2016	BOGA	397.275.660.073	9.819.166.270	0,0247
4	2016	CLPI	428.762.075.640	63.303.365.541	0,1476
5	2016	EPMT	4.619.981.227.666	556.120.695.676	0,1204
6	2016	INTD	34.179.529.112	1.226.300.267	0,0359
7	2016	LTLS	1.679.016	115.337	0,0687
8	2016	MPMX	5.647.472	410.296	0,0727
9	2016	SDPC	143.276.307.176	11.105.831.822	0,0775
10	2016	TURI	2.822.564	552.456	0,1957
11	2016	UNTR	42.621.943	5.104.477	0,1198
12	2017	AKRA	9.029.649.347	1.304.600.520	0,1445
13	2017	APII	247.392.624.934	13.921.992.681	0,0563
14	2017	BOGA	405.782.379.164	8.240.279.559	0,0203
15	2017	CLPI	438.958.152.125	40.128.767.372	0,0914
16	2017	EPMT	5.130.769.417.972	517.836.170.615	0,1009
17	2017	INTD	36.229.707.114	1.680.588.246	0,0464
18	2017	LTLS	1.871.082	183.621	0,0981
19	2017	MPMX	4.625.045	412.626	0,0892
20	2017	SDPC	212.614.688.765	14.180.345.525	0,0667
21	2017	TURI	3.137.829	476.203	0,1518
22	2017	UNTR	47.537.925	7.673.322	0,1614
23	2018	AKRA	9.926.831.339	1.596.652.821	0,1608
24	2018	APII	275.592.626.530	30.402.061.201	0,1103
25	2018	BOGA	417.682.499.159	11.681.281.142	0,0280
26	2018	CLPI	453.144.614.117	31.538.833.680	0,0696
27	2018	EPMT	5.787.854.878.173	653.250.886.056	0,1129
28	2018	INTD	38.803.374.975	1.729.634.987	0,0446
29	2018	LTLS	2.125.042	233.141	0,1097
30	2018	MPMX	8.769.470	3.701.835	0,4221
31	2018	SDPC	232.107.940.584	19.444.262.069	0,0838

32	2018	TURI	3.554.915	561.159	0,1579
33	2018	UNTR	57.050.679	11.498.409	0,2015
34	2019	AKRA	10.066.861.340	703.077.279	0,0698
35	2019	APII	301.364.703.058	25.744.441.617	0,0854
36	2019	BOGA	427.478.480.838	9.765.333.779	0,0228
37	2019	CLPI	470.917.653.268	36.143.042.190	0,0768
38	2019	EPMT	6.129.308.447.048	580.814.677.453	0,0948
39	2019	INTD	41.306.208.655	739.722.738	0,0179
40	2019	LTLS	2.160.180	225.747	0,1045
41	2019	MPMX	7.266.305	466.248	0,0642
42	2019	SDPC	235.437.816.376	7.880.007.292	0,0335
43	2019	TURI	3.949.413	583.234	0,1477
44	2019	UNTR	61.110.074	11.134.641	0,1822

LAMPIRAN 10
Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

Tahun	Nama Emiten	WCT	CR	DR	FS	SG	ROE
2016	AKRA	7,6256	1,2709	0,4900	23,4852	-0,2303	0,1297
2016	APII	2,1396	1,5119	0,4136	26,7345	-0,1578	0,0663
2016	BOGA	3,6625	8,0905	0,0802	26,7915	0,2617	0,0247
2016	CLPI	2,4209	3,2525	0,2446	27,0646	0,0232	0,1476
2016	EPMT	5,7272	2,5151	0,3481	29,5893	0,0836	0,1204
2016	INTD	1,9987	42,3423	0,2691	24,5683	-0,1389	0,0359
2016	LTLS	-106,2510	0,9839	0,7033	15,5486	-0,0043	0,0687
2016	MPMX	9,5885	1,2915	0,6216	16,5186	0,0651	0,0727
2016	SDPC	14,8084	1,2387	0,8047	27,3210	0,1537	0,0775
2016	TURI	24,1018	1,3064	0,4330	15,4205	0,2261	0,1957
2016	UNTR	2,0321	2,2988	0,3339	17,9743	-0,0772	0,1198
2017	AKRA	7,3704	1,6238	0,4633	23,5460	0,2022	0,1445
2017	APII	2,0996	1,5027	0,4154	26,7711	-0,0126	0,0563
2017	BOGA	2,6698	1,9114	0,2200	26,9776	-0,1134	0,0203
2017	CLPI	2,0357	3,1247	0,2531	27,0995	-0,0865	0,0914
2017	EPMT	5,2368	2,8008	0,3091	29,6360	0,0387	0,1009
2017	INTD	1,3545	16,3427	0,2717	24,6302	-0,2803	0,0464
2017	LTLS	-127,1271	0,9770	0,6757	15,5681	0,0247	0,0981
2017	MPMX	13,9459	1,4701	0,5252	16,0918	-0,0313	0,0892
2017	SDPC	15,4216	1,2034	0,7733	27,5670	0,0714	0,0667
2017	TURI	22,5083	1,4070	0,4258	15,5139	0,0372	0,1518
2017	UNTR	2,7668	1,8044	0,4221	18,2254	0,4177	0,1614
2018	AKRA	7,1437	1,3976	0,5022	23,7160	0,2876	0,1608
2018	APII	2,3180	1,6514	0,3880	26,8332	0,2882	0,1103
2018	BOGA	10,8019	1,3257	0,2697	27,0722	0,7506	0,0280
2018	CLPI	2,6861	2,1548	0,3605	27,2865	0,3166	0,0696
2018	EPMT	4,8757	2,8493	0,3046	29,7500	0,0476	0,1129
2018	INTD	1,9989	14,5604	0,2565	24,6782	0,5491	0,0446
2018	LTLS	-68,8780	0,9515	0,6637	15,6590	0,0727	0,1097
2018	MPMX	7,5609	2,1281	0,2657	16,2957	0,1122	0,4221
2018	SDPC	15,8278	1,1688	0,8054	27,8074	0,1257	0,0838
2018	TURI	19,2310	1,4504	0,4110	15,6132	0,0377	0,1579
2018	UNTR	5,7002	1,1407	0,5094	18,5715	0,3108	0,2015
2019	AKRA	8,2348	1,2370	0,5298	23,7871	-0,0784	0,0698
2019	APII	2,3129	1,6072	0,3860	26,9194	0,1213	0,0854

2019	BOGA	22,3565	1,2376	0,2629	27,0862	0,1425	0,0228
2019	CLPI	2,7179	2,5122	0,3190	27,2621	0,0459	0,0768
2019	EPMT	4,8455	2,8899	0,2959	29,7949	0,0787	0,0948
2019	INTD	2,0455	16,0032	0,1642	24,6236	0,0304	0,0179
2019	LTLS	-21,4836	0,8440	0,6316	15,5842	-0,0766	0,1045
2019	MPMX	6,7887	2,0067	0,2402	16,0735	0,0582	0,0642
2019	SDPC	18,0464	1,1492	0,8087	27,8387	0,1475	0,0335
2019	TURI	17,2032	1,4695	0,3724	15,6549	-0,0301	0,1477
2019	UNTR	6,7255	1,5598	0,4530	18,5314	-0,0023	0,1822

LAMPIRAN 11
Data Perkembangan Perputaran Modal Kerja (WCT)

No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	7,6256	7,3704	7,1437	8,2348
2	APII	2,1396	2,0996	2,3180	2,3129
3	BOGA	3,6625	2,6698	10,8019	22,3565
4	CLPI	2,4209	2,0357	2,6861	2,7179
5	EPMT	5,7272	5,2368	4,8757	4,8455
6	INTD	1,9987	1,3545	1,9989	2,0455
7	LTLS	-106,2510	-127,1271	-68,8780	-21,4836
8	MPMX	9,5885	13,9459	7,5609	6,7887
9	SDPC	14,8084	15,4216	15,8278	18,0464
10	TURI	24,1018	22,5083	19,2310	17,2032
11	UNTR	2,0321	2,7668	5,7002	6,7255
Nilai Tertinggi		24,1018			
Nilai Terendah		-127,1271			
Nilai rata-rata		-0,1092			

LAMPIRAN 12
Data Perkembangan *Current Ratio*

No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	1,2709	1,6238	1,3976	1,2370
2	APII	1,5119	1,5027	1,6514	1,6072
3	BOGA	8,0905	1,9114	1,3257	1,2376
4	CLPI	3,2525	3,1247	2,1548	2,5122
5	EPMT	2,5151	2,8008	2,8493	2,8899
6	INTD	42,3423	16,3427	14,5604	16,0032
7	LTLS	0,9839	0,9770	0,9515	0,8440
8	MPMX	1,2915	1,4701	2,1281	2,0067
9	SDPC	1,2387	1,2034	1,1688	1,1492
10	TURI	1,3064	1,4070	1,4504	1,4695
11	UNTR	2,2988	1,8044	1,1407	1,5598
Nilai Tertinggi		42,3423			
Nilai Terendah		0,8440			
Nilai rata-rata		3,7174			

LAMPIRAN 13
Data Perkembangan *Debt Ratio*

No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	0,4900	0,4633	0,5022	0,5298
2	APII	0,4136	0,4154	0,3880	0,3860
3	BOGA	0,0802	0,2200	0,2697	0,2629
4	CLPI	0,2446	0,2531	0,3605	0,3190
5	EPMT	0,3481	0,3091	0,3046	0,2959
6	INTD	0,2691	0,2717	0,2565	0,1642
7	LTLS	0,7033	0,6757	0,6637	0,6316
8	MPMX	0,6216	0,5252	0,2657	0,2402
9	SDPC	0,8047	0,7733	0,8054	0,8087
10	TURI	0,4330	0,4258	0,4110	0,3724
11	UNTR	0,3339	0,4221	0,5094	0,4530
Nilai Tertinggi		0,8087			
Nilai Terendah		0,0802			
Nilai Rata-rata		0,4249			

LAMPIRAN 14
Data Perkembangan *Firm Size*

No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	23,4852	23,5460	23,7160	23,7871
2	APII	26,7345	26,7711	26,8332	26,9194
3	BOGA	26,7915	26,9776	27,0722	27,0862
4	CLPI	27,0646	27,0995	27,2865	27,2621
5	EPMT	29,5893	29,6360	29,7500	29,7949
6	INTD	24,5683	24,6302	24,6782	24,6236
7	LTLS	15,5486	15,5681	15,6590	15,5842
8	MPMX	16,5186	16,0918	16,2957	16,0735
9	SDPC	27,3210	27,5670	27,8074	27,8387
10	TURI	15,4205	15,5139	15,6132	15,6549
11	UNTR	17,9743	18,2254	18,5715	18,5314
Nilai Tertinggi		29,7949			
Nilai Terendah		15,4205			
Nilai Rata-rata		22,9337			

LAMPIRAN 15
Data Perkembangan Pertumbuhan Penjualan

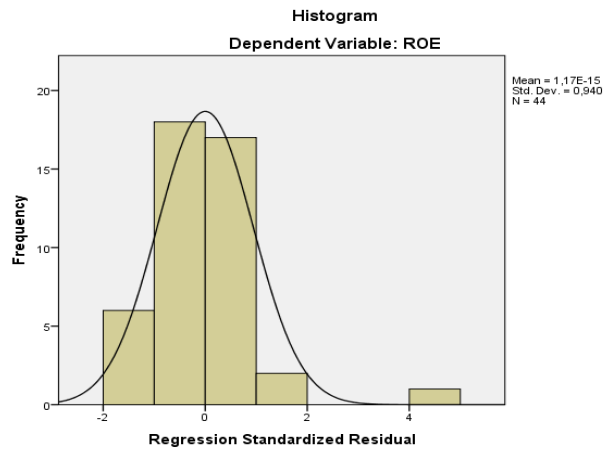
No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	-0,2303	0,2022	0,2876	-0,0784
2	APII	-0,1578	-0,0126	0,2882	0,1213
3	BOGA	0,2617	-0,1134	0,7506	0,1425
4	CLPI	0,0232	-0,0865	0,3166	0,0459
5	EPMT	0,0836	0,0387	0,0476	0,0787
6	INTD	-0,1389	-0,2803	0,5491	0,0304
7	LTLS	-0,0043	0,0247	0,0727	-0,0766
8	MPMX	0,0651	-0,0313	0,1122	0,0582
9	SDPC	0,1537	0,0714	0,1257	0,1475
10	TURI	0,2261	0,0372	0,0377	-0,0301
11	UNTR	-0,0772	0,4177	0,3108	-0,0023
Nilai Tertinggi		0,7506			
Nilai Terendah		-0,2803			
Nilai Rata-rata		0,0866			

LAMPIRAN 16
Data Perkembangan *Return On Equity* (ROE)

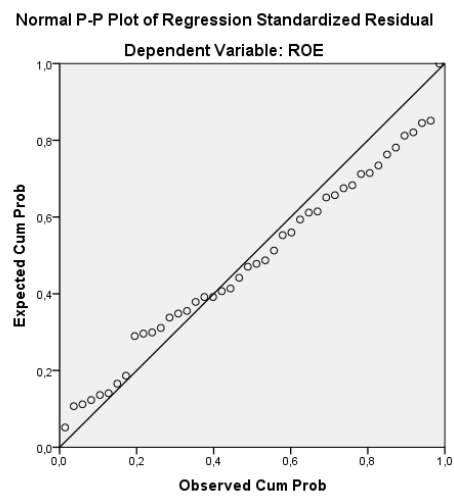
No.	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	0,1297	0,1445	0,1608	0,0698
2	APII	0,0663	0,0563	0,1103	0,0854
3	BOGA	0,0247	0,0203	0,0280	0,0228
4	CLPI	0,1476	0,0914	0,0696	0,0768
5	EPMT	0,1204	0,1009	0,1129	0,0948
6	INTD	0,0359	0,0464	0,0446	0,0179
7	LTLS	0,0687	0,0981	0,1097	0,1045
8	MPMX	0,0727	0,0892	0,4221	0,0642
9	SDPC	0,0775	0,0667	0,0838	0,0335
10	TURI	0,1957	0,1518	0,1579	0,1477
11	UNTR	0,1198	0,1614	0,2015	0,1822
Nilai Tertinggi		0,4221			
Nilai Terendah		0,0179			
Nilai rata-rata		0,1020			

LAMPIRAN 17 Hasil Uji Normalitas

1. Grafik Histogram Uji Normalitas



2. Grafik Normal P-Plot of Regression Standardized Residual



LAMPIRAN 18
Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual	
N		44	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,05758280	
Most Extreme Differences	Absolute	,111	
	Positive	,111	
	Negative	-,096	
Test Statistic		,111	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	
Monte Carlo Sig. (2- tailed)	Sig.	,613 ^e	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,600
		Upper Bound	,625

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

LAMPIRAN 19
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,285	,054		5,259	,000		
WCT	,000	,000	,210	1,422	,163	,831	1,203
CR	-,002	,001	-,248	-1,685	,100	,833	1,200
DR	-,045	,058	-,118	-,776	,443	,781	1,281
FS	-,007	,002	-,512	-3,529	,001	,861	1,161
SG	,010	,050	,029	,207	,837	,948	1,055

a. Dependent Variable: ROE

LAMPIRAN 20
Hasil Uji Autokorelasi

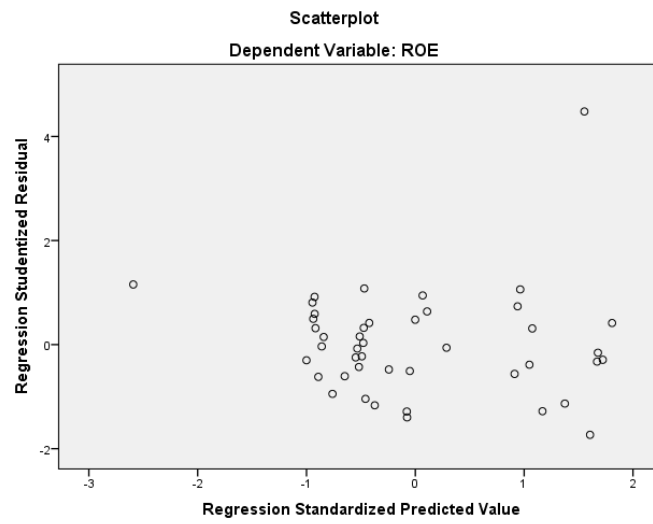
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,558 ^a	,311	,221	,0612541	1,884

a. Predictors: (Constant), SG, DR, FS, CR, WCT

b. Dependent Variable: ROE

LAMPIRAN 21
Hasil Uji Heteroskedastisitas



LAMPIRAN 22
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,285	,054		5,259	,000
WCT	,000	,000	,210	1,422	,163
CR	-,002	,001	-,248	-1,685	,100
DR	-,045	,058	-,118	-,776	,443
FS	-,007	,002	-,512	-3,529	,001
SG	,010	,050	,029	,207	,837

a. Dependent Variable: ROE

LAMPIRAN 23
Hasil Uji Signifikan Secara Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,285	,054		5,259	,000
WCT	,000	,000	,210	1,422	,163
CR	-,002	,001	-,248	-1,685	,100
DR	-,045	,058	-,118	-,776	,443
FS	-,007	,002	-,512	-3,529	,001
SG	,010	,050	,029	,207	,837

a. Dependent Variable: ROE

LAMPIRAN 24
 Hasil Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,064	5	,013	3,435	,012 ^b
	Residual	,143	38	,004		
	Total	,207	43			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), SG, DR, FS, CR, WCT

LAMPIRAN 25
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,558 ^a	,311	,221	,0612541

a. Predictors: (Constant), SG, DR, FS, CR, WCT

b. Dependent Variable: ROE